

**KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENDIDIK ANAK DI  
LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT AJARAN RASULULLAH SAW**



**SKRIPSI SARJANA S.I**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh**

**MEGAWATI SAFITRI**

**NIM : 12210159**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2017**

**Hal: Persetujuan Pembimbing**

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Raden Fatah

Di\_

Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya maka skripsi yang berjudul **Konsep Reward dan Punishment dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah SAW** yang ditulis oleh mahasiswi **Megawati Safitri NIM.12210159** telah dapat diajukan dalam sidang monaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian dan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Palembang, 10 Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.**  
**NIP.197603232005011008**

  
**Muhammad Fauzi, M.Ag.**  
**NIP. 197406122003121006**

**Skripsi Berjudul**

**KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT AJARAN RASULULLAH SAW**

**Yang ditulis oleh Saudari Megawati Safitri, NIM. 12210159  
Telah dimunaqsyahkan dan Dipertahankan  
Di Depan Panitia Penguji Skripsi  
Pada Tanggal, 28 April 2017**

**Skripsi Ini Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Palembang, 28 April 2017  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**

  
**Dr. Ermis Suryana, M.Pd.I.**  
NIP : 19730814 199803 2 001

**Sekretaris**

  
**Maryamah, M.Pd.I.**  
NIP : 19761118 200701 2 008

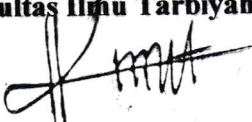
**Penguji Utama : Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.**  
NIP : 19610730 198803 1 002

  
(.....)

**Penguji Kedua : Mardeli, MA.**  
NIP : 19751008 200003 2 001

  
(.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.**  
NIP : 197110911 199703 1 004

## **Halaman Motto**

**“Jangan Pernah Menyerah Karena Ada Tempat dan Saat  
Dimana Ombak Paling Tinggi Sekalipun Akan Berbalik Arah.”**

**Skripsiku ini Kupersembahkan Untuk :**

- **Ayahandaku (Angkut Anang) dan Ibundaku (Almh. Nurjannah serta ibundaku Roidiah) yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga**
- **Saudara-saudaraku yang kusayang, Kakanda Ibrahim, Ayunda Dian Kartini, Kakanda Safrizal, Ayunda Dian Kartina, Ayunda Dewi Susanti Serta Kakanda Pipit Ariyanto.**
- **Keponakan ku yang telah membuat ku semangat, Arya Ekka Putra, Rahmat Firdaus, Dhidio Cassano Mantop, Annisa Kurnia Putri, M.Dimas Putra Argametha, Rizky Aditya, M.Yasril Mansani, Ratu Bilqis Khairah, Khanaiya Tri Katrima, Sela Moulina, dan Riswan Sobari. Raihlah kehidupan dan prestasi yang lebih bai dari Bi Cik.**
- **Sahabat-sahabatku senasib dan seperjuangan (RA. Monalisa, Selvi Salamah, Eliza, Eka Puspita Sari, Mastina, Miftahul Jannah, Tri Nopika) serta Adek-adekku (Fitria Wanda Sari, Bela Yuana, Haryati).**
- **Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang**
- **Agama dan Bangsaku**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil ‘Alamiin, segala puji bagi Allah yang selalu memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan, terlimpahkan kepada idola kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan dan kebodohan ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Begitu juga kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA. Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi ilmu melalui program yang diadakannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran.

3. Bapak H. Alimron, M.Ag. dan Bunda Mardeli, MA., selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi PAI yang telah memberi arahan kepada penulis selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Nurlaila M.Pd.I., selaku Bina Skripsi yang telah memberi arahan kepada penulis mengenai prosedur pembuatan skripsi.
5. Bapak Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing I serta Bapak Muhammad Fauzi, M.Ag., selaku dosen pembimbing II, yang senantiasa membimbing dengan tulus ikhlas, menasehati, memberi pengarahan serta ilmu baru selama proses bimbingan.
6. Bapak Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag., selaku dosen penguji I serta Bunda Mardeli, MA., selaku dosen penguji II yang telah memberikan pengarahan serta penilaian secara objektif selama proses ujian dimulai hingga selesai.
7. Bapak / Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
8. Pemimpin perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan
9. Kedua Orang Tua saya, Ayahanda Angkut Anang dan Ibunda Almh.Nurjannah serta Ibunda Roidiah yang selalu memberikan support dan dukungan untuk terus bangkit dan melangkah maju untuk mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik. Dan saudara-saudara ku Kakanda Ibrahim, Ayunda Dian Kartini, Kakanda Safrizal, Ayunda Dian

Kartina, Ayunda Dewi Susanti serta Kakanda Pipit Ariyanto. Terima kasih atas bantuan moril maupun materil.

10. Keluarga besarku serta orang tua angkat Ayahanda Wanto,S.Ag. dan Ibu Aldawati yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi untukku.
11. *All of students PAI 7 ( Akidah Akhlak 2) and my best Friends* ( RA.Monalisa, Eliza, Mastina, Eka Puspita Sari) serta adek-adekku (Bela Yuana, Fitria Wanda Sari, Haryati).
12. Sahabat-sahabat PPLK II di MA Muhammadiyah 1 Palembang serta Sahabat KKN Tematik Posdaya Kelompok 4 di Desa Lubuk Saung Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat yang tidak pernah saya lupakan.

Penulis sangat menyadari jika manusia tidak luput dari salah dan khilaf karena pada prinsipnya tidak ada manusia yang sempurna. Maka dari itu dalam penyusunan skripsi ini pasti masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan guna membangun semangat dan kinerja agar lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Besar harapan saya semoga skripsi yang saya susun ini dapat berguna khususnya bagi saya selaku penulis dan umumnya bagi masyarakatnya juga bagi kampus tercinta, UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 28 April 2017  
Penulis

Megawati Safitri  
NIM. 12210159

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	20
C. Batasan Masalah .....	21
D. Rumusan Masalah .....	21
E. Tujuan dan Kegunaan .....	21
1. Tujuan Penelitian .....	22
2. Kegunaan Penelitian .....	22
F. Tinjauan Pustaka .....	23
G. Kerangka Teori .....	27
H. Metodologi Penelitian .....	34
1. Jenis Pendekatan Penelitian .....	35
2. Jenis Data .....	35
3. Sumber Data .....	36
4. Teknik Pengumpulan Data .....	37
5. Teknik Analisis Data .....	37
I. Sistematika Pembahasan .....	38

### **BAB II KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT SERTA MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA**

A. Konsep Reward dan Punishment .....	40
1. Pengertian Reward dan Punishment .....	40
2. Tujuan Pemberian Reward dan Punishment .....	47
3. Fungsi Pemberian Reward dan Punishment .....	50
4. Prinsip-prinsip Pemberian Reward dan Punishment .....	53
5. Macam-macam bentuk Pemberian Reward dan Punishment .....	56
6. Kekuatan dan Kelemahan Pemberian Reward dan Punishment .....	60
B. Mendidik Anak dalam Keluarga .....	62
1. Pengertian Mendidik Anak dalam Keluarga .....	62
2. Orang Tua dan Anak dalam Keluarga .....	66
3. Fungsi Keluarga .....	67
4. Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	69
5. Posisi Anak dalam Keluarga .....	71
6. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak .....	73



7. Metode Mendidik Anak yang diajarkan Rasulullah SAW .....	74
8. Kisah-Kisah Tentang Rasulullah SAW.....	98

**BAB III PENERAPAN KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT AJARAN RASULULLAH SAW**

A. Pemberian <i>Reward</i> dalam Mendidik Anak yang diajarkan Rasulullah SAW .....	112
1. Bentuk-bentuk <i>Reward</i> atau Penghargaan.....	113
2. Cara Menerapkan atau Mengaplikasikan Reward (Hadiah / Ganjaran / Penghargaan) .....	121
B. Pemberian <i>Punishment</i> dalam Mendidik Anak yang diajarkan Rasulullah SAW .....	123
1. Bentuk-bentuk Hukuman yang Memberi Alternatif .....	124
2. Bentuk-bentuk hukuman yang dilarang .....	126
3. Bentuk-bentuk hukuman yang Mendidik .....	127
4. Cara Menerapkan atau Mengaplikasikan <i>Punishment</i> (Hukuman) .....	139

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	143
B. Saran .....	144

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Mendidik anak merupakan tugas yang berat, karena tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua. Allah telah memfasilitasi agar dapat menjalankan amanah sebagai orang tua melalui utusan-Nya, Rasulullah SAW. Rasulullah SAW, diutus sebagai suri teladan atau figur terbaik yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu, mari berkaca dari cara mendidik anak menurut Beliau. Rasulullah SAW adalah contoh konkret bagaimana mendidik anak yang Islami. Dalam Islam, mendidik anak bukanlah di mulai dari anak lahir kedunia, namun dimulai dari memilih pasangan suami isteri.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana konsep *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak menurut ajaran Rasulullah SAW. *Kedua*, bagaimana menerapkan konsep *reward* dan *punishment* tersebut dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak menurut ajaran Rasulullah SAW. Dan untuk mengetahui konsep *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

Jenis penelitian dalam skripsi ini merupakan kepustakaan (*Library Research*) yaitu, penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu berupa literatur dari berbagai ahli. Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku literatur yang memuat informasi terkait dengan permasalahan ini. Dalam menganalisa data yang diperoleh dan sebagai usaha untuk menarik kesimpulan, maka data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu pertama, Dalam memberikan *reward* tidaklah harus selalu memberikan barang-barang yang mahal. Namun tidak ada salahnya jika memberikan anak *reward* berupa barang-barang. Asalkan barang tersebut benar-benar sudah dibutuhkannya. Ketika anak melakukan kesalahan maka jangan langsung dimarahi, karena hal ini bisa menyebabkan anak tertekan, secara psikologis. Jika dimarahi terus bisa membuat perkembangan psikis anak jadi tidak normal. Cara menerapkan konsep *reward* atau hadiah dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang diajarkan Rasulullah SAW yaitu dengan cara pujian yang indah, imbalan materi atau hadiah, menyayangi anak, memandang dan tersenyum kepada anak. Sedangkan cara mengaplikasikan hukuman dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang diajarkan Rasulullah SAW yaitu dengan cara melalui teguran langsung, melalui sindiran dan melalui pemukulan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian terbesar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, pujian, hadiah, dan hukuman.<sup>1</sup>

Dalam hal ini sebaiknya hadiah yang diberikan tidak berupa materi dengan harga mahal yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan ekonomi. Karena jika orang tua memberikan materi maka makin lama makin meningkat nilai materinya dan jika itu pada suatu saat tidak terpenuhi bisa menjadi media anak untuk mengancam orang tua, menjadikan anak malas, manja, semena-mena dan paling parah anak akan bunuh diri ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 186

Jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, yang selalu menjerus kepada hinaan dan ejekan. Karenanya, gejala seperti ini akan melahirkan perilaku dan akhlak anak, dan gejala rasa takut serta cemas yang tampak pada tindakan-tindakan anak.<sup>2</sup>

Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

Begitu juga ketika anak melakukan kesalahan maka jangan langsung dimarahi, karena hal ini bisa menyebabkan anak tertekan secara psikologis. Oleh sebab itu berilah pengertian dan menasehati anak dengan baik ketika anak melakukan kesalahan itu dengan tutur kata yang lembut, karena anak juga masih dalam perkembangan sehingga si anak masih dalam tahap belajar.

Orang tua merupakan figur sentral bagi terlaksananya proses pendidikan. Mereka adalah pengelola sistem terkecil dari masyarakat itu. Oleh karena itu secara operasional pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan tanggung jawab utama orang tua, tidak bisa di lepaskan begitu saja kepada guru di sekolah. Dibebankannya pendidikan di pundak orang

---

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa, 2005), hal. 123

tua oleh karena itu pada umumnya mereka di bekali naluri membina dan mendidik anak. Karena itu pendidikan dari orang tua sering di sebut pendidikan alami (kehidupan kodrat). Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya.

Anak adalah amanat dari Allah Swt. Amanat wajib di pertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Atas dasar tanggung jawab yang besar itulah, maka selayaknya orang tua dibekali dengan naluri kependidikan yang dilandasi dengan kasih sayang. Atas dasar itu, maka sesungguhnya proses pendidikan yang di berikan oleh orang tua kepada anaknya telah dimulai dalam keluarga semenjak anak lahir kemuka bumi.<sup>3</sup> Anak merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrah a'yun*), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia.<sup>4</sup> Hal ini seperti yang di jelaskan dalam Firman Allah di dalam QS. Al-Furqon: 74 yang berbunyi:<sup>5</sup>

*Artinya:*

*“ Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.*

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 61

<sup>4</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 70

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hal.

Dalam ajaran Islam, anak merupakan titipan dari Allah yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya yang diberi tanggung jawab untuk mendidiknya agar kelak menjadi anak yang bertakwa kepada Allah serta berbakti kepada kedua orang tuanya, karena akan menjadi fitrah dan merupakan ujian dari Allah bila tidak pandai mendidiknya. Bila si anak berakhlak yang tidak baik, maka yang menanggung beban adalah ke dua orang tuanya karena berarti kurangnya pendidikan dan pengarahan kepada anak tersebut, untuk itulah lebih-lebih pendidikan agama yang merupakan; pendidikan pokok untuk keselamatan dunia dan akhirat yang harus ditanamkan oleh kedua orang tuanya dan secara otomatis menjadi tanggung jawabnya.<sup>6</sup> Dalam al-Qur'an bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah, yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :<sup>7</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Artinya :*

*“wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.*

Islam memerintahkan agar anak hendaknya dididik sebagaimana yang di jelaskan oleh Al-Qur'an dan Hadits agar anak kelak setelah dewasa mendapatkan

---

<sup>6</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Pelindo Press, 2014), hal.102-103

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hal. 560

bekal yang kuat untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang yang penuh dengan ragam dan kesulitan. Pendidik (kedua orang tua) dapat dikatakan sebagai suatu proses persiapan anak untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam membentuk manusia yang seutuhnya yaitu seimbang antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama, sehingga seorang anak akan tercipta mampu dan sanggup untuk menghadapi kehidupan dunia dengan kata lain memilih suatu keahlian yang sesuai dengan kemampuannya, namun tetap diwarnai atau dilakukan bila dibenarkan oleh ajaran Islam. Sehingga anak tersebut berperilaku tidak akan berlawanan dengan ajaran Islam, sekalipun apa kerja atau usaha yang dia tentukan.

<sup>8</sup> Allah Azza Wa Jalla memberikan amanah kepada para ayah untuk mendidik keluarga.<sup>9</sup>

Untuk itu penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang dapat mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan sketsa dengan garis-garis tajam dengan warna-warna yang Islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka.<sup>10</sup> Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga, yaitu orang tua mereka dan seluruh personal yang ada di

---

<sup>8</sup> Rahmalina Wahab, Op.Cit, hal. 103

<sup>9</sup> Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 2

<sup>10</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 14

keluarga tersebut.<sup>11</sup>Kita semua tentu telah maklum bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot.<sup>12</sup>

Keadaan tiap-tiap keluarga berlain-lainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu di liputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, bercecekok, dan sebagainya. Dengan sendirinya keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak. Dari kecil anak di pelihara dan di besarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak-anak.<sup>13</sup>

Adapun kesalahan orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Menumbuhkan rasa takut dan minder. Sebagai contoh, ketika anak menangis, kita menakut-nakuti mereka agar berhenti menangis. Kita takuti mereka

---

<sup>11</sup> Mohammad Surya, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 40

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 84

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 85

<sup>14</sup> Muhaimin al-Qudsy dan Ulfah Nurhidayah, *Mendidik Anak Lewat Dongeng*, (Yogyakarta: Madania, 2010), hal.78



dengan adanya hantu, jin, suara angin dan lain-lain yang akan mengambil anak yang suka menangis. Dampaknya, anak akan tumbuh menjadi penakut. Takut pada bayangan sendiri, takut pada yang sebenarnya tidak perlu ditakuti. Analisis : Orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua, harus memberikan tauladan yang baik, serta mengajarkan nilai-nilai Islami dan hindari menakut-nakuti anak.

Misalnya takut ke kamar mandi sendiri, takut tidur sendiri karena seringnya mendengar cerita tentang hantu, jin, dan lain-lain. Dan yang paling parah, tanpa disadari, kita telah menanamkan rasa takut kepada dirinya sendiri atau misalnya, kita khawatir ketika mereka jatuh dan ada darah di wajahnya, tangan atau lututnya. Padahal semestinya, kita bersikap tenang dan menampakkan senyuman menghadapi ketakutan anak tersebut. Bukannya justru menakut-nakutinya, menampar wajahnya, atau memarahinya serta membesar-besarkan masalah. Akibatnya, anak akan semakin keras tangisnya dan akan terbiasa menjadi takut apabila melihat darah atau merasa sakit.

2. Anak sombong dianggap pemberani. Dengan bangga seorang ibu berkisah tentang anaknya, “anak saya sudah berani ngomong ketemannya kalau dia anak seorang pejabat, makanya temannya pada takut. Kebanggaan tersebut mengandung kesombongan dan dapat menjadi bank aren bagi anaknya.

Analisis: Kesalahan ini merupakan kebalikan analisis poin pertama. Yang benar ialah bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak dikurang-

kurangi. Berani tidak harus dengan bersikap sombong atau congkak kepada orang lain. Tetapi, sikap berani yang selaras tempatnya dan rasa takut apabila memaang sesuatu itu harus ditakuti. Misalnya takut berbohong, karena ia takut jika Allah tidak suka pada anak yang suka bohong atau rasa takut kepada binatang buas yang membahayakan. Orang tua harus mendidik anaknya harus bersikap berani dan tidak takut dalam mengamalkan kebenaran.

3. Membiasakan anak hidup mewah dan foya-foya. Dengan kebiasaan ini, anak tumbuh menjadi orang yang suka kemewahan, suka bersenang-senang, hanya mementingkan dirinya sendiri. Dan tidak peduli dengan keadaan orang lain.

Analisis : Mendidik anak seperti ini dapat merusak fitrah, membunuh sikap istiqamah dalam merusak fitrah, membunuh sikap istiqamah dalam bersikap zuhud di dunia, membinasakan muru'ah (harga diri) dan kebenaran.

4. Selalu memenuhi permintaan anak. Tidak setiap keinginan anak itu bermanfaat atau sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Kewajiban orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, bukan keinginannya.

Analisis : sebagian orang tua ada yang selalu member setiap yang diinginkan anaknya, tanpa memikirkan baik buruknya bagi anak. Padahal, tidak setiap yang diinginkan anaknya itu bermanfaat atau sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

Misalnya si anak minta tas baru yang trend, padahal baru sebulan yang lalu orang tua membelikannya tas baru. Hal ini hanya akan menghambur-hamburkan uang. Kalau anak terbiasa terpenuhi segala permintaannya, maka

mereka akan tumbuh menjadi anak yang tidak peduli pada nilai uang dan beratnya mencari nafkah. Serta mereka akan menjadi orang yang tidak bisa membelanjakan uangnya dengan baik.

5. Menerima “senjata” menangis untuk memenuhi keinginan anak. Apabila setiap tangisan anak sebagai senjata agar permintaannya dipenuhi dan selalu dituruti orang tua, maka dapat berakibat anak menjadi lemah, cengeng dan tidak punya jati diri.

Analisis : sering terjadi anak yang masih kecil minta sesuatu. Jika orang tua menolaknya karena suatu alasan, ia akan memaksa atau mengeluarkan senjata yaitu menangis. Akhirnya, orang tua akan segera memenuhi permintaannya karena kasihan atau agar anak segera berhenti menangis.

6. Terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, bahkan melebihi batas kewajaran. Kekerasan yang dilakukan dapat berupa fisik ataupun psikis. Fisik dengan menampar, memukul, menendang, dan segala perbuatan yang menghadapi kesalahan anak, orang tua tidak boleh langsung menghukum dengan kekerasan fisik atau psikis.

Analisis : Misalnya dengan memukul mereka hingga meemar, memarahinya dengan bentakan dan cacian, ataupun dengan cara-cara keras lain. Ini kadang terjadi, ketika sang anak berbuat salah. Padahal ia (mungkin) baru sekali melakukannya. Alangkah lebih baiknya apabila dicari dulu penyebab anak melakukan kesalahan. Siapa tahu memang belum tahu atau mungkin sengaja tapi hanya coba-coba.

7. Terlalu pelit terhadap anak. Hemat dan perhitungan boleh, tapi terlalu pelit membuat anak merasa kurang terpenuhi kebutuhannya. Dengan perasaan tersebut, akan mendorong anak memenuhi kebutuhannya dengan cara yang tidak benar. Dapat saja dia menghalalkan segala cara untuk meraih yang diinginkannya. Dari sekedar untuk memenuhi apa yang dia inginkan, dapat berkembang menjadi tabiat, dan hal tersebut merugikan anak. Orang tua harus dapat memahami secara seimbang semua kebutuhan anak dan bagaimana cara memenuhinya. Terlalu pelit merugikan, terlalu boros juga tidak baik bagi pendidikan anak.

Analisis : Ada juga orang tua yang terlalu pelit kepada anak-anaknya, hingga anak-anaknya, merasa kurang terpenuhi kebutuhannya. Pada akhirnya, mendorong anak-anak itu untuk mencari uang sendiri dengan berbagai cara. Misalnya dengan mencuri, meminta-minta dengan yang lain. Yang lebih parahnya lagi, ada orang tua yang tega menitipkan anak-anaknya kepanti asuhan untuk mengurangi beban orang tuanya. Bahkan adapula yang tega menjual anaknya, karena merasa tidak mapu membiayai hidup.

Na'udzubillahhi mindzalik

8. Tidak memberikan kasih sayang sepenuh hati. Perhatian orang tua yang kurang dapat membuat anak mencari kasih sayang di luar keluarganya. Masih beruntung kalau dia memperoleh kasih sayang dari temannya yang baik, akan tetapi kalau tidak, maka akan terpengaruh sikap dan perilaku 10ank are dari pelariannya.

Analisis : Fenomena demikian ini banyak terjadi. Telah menyebabkan anak-anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Seorang anak perempuan misalnya, karena tidak mendapat perhatian dari keluarganya, ia mencari perhatian dari laki-laki di luar lingkungan keluarganya. Dia merasa senang mendapatkan perhatian dari laki-laki itu, karena sering memujinya, merayu dan sebagainya. Hingga ia rela meyerahkan kehormatannya demi cinta semu.

9. Hanya memperhatikan kebutuhan jasmani. Banyak orang tua merasa telah memberikan pendidikan yang baik, makanan dan minuman yang bergizi, pakaian yang bagus, dan sekolah yang berkualitas. Dengan begitu mereka mengira telah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Padahal, selain kebutuhan jasmani, rohani mesti diperhatikan. Harus ada upaya untuk mendidik anak-anaknya agar beragama secara benar serta berakhlak mulia.

Aanalisis : tidak ada upaya untuk mendidik anak-anaknya agar beragama secara benar serta berakhlak mulia. Orang tua lupa, bahwa anak tidak cukup hanya diberi materi saja. Anak-anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Bila kasih sayang tidak didapatkan di rumahnya, maka ia akan mencarinya dari orang lain.

10. Terlalu berprasangka baik kepada anak. Kesalahan orang tua adalah menganggap baik kepada anak-anaknya. Mereka menyangka, bila anak-anaknya baik-baik saja dan merasa tidak perlu ada yang dikhawatirkan, tidak pernah mengecek keadaan anak-anaknya. Padahal, bisa jadi dari diamnya anak, ternyata ada suatu penyakit yang berbahaya atau tertekan masalah

dengan teman mainnya dan sebagainya. Terlalu berprasangka baik juga tidak tepat, terlalu berprasangka buruk juga tidak sehat. Untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan, maka diperlukan kewaspadaan orang tua setiap saat. Yang paling tepat adalah tidak terlalu berprasangka buruk, juga tidak berprasangka baik.

Analisis : Untuk itu orang tua berusaha untuk terus mencari ilmu, terutama berkaitan dengan pendidikan anak. Agar orang tua terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak, yang bisa menjadi fatal akibatnya bagi masa depan mereka. Orang tua selalu berdoa, semoga anak-anaknya tumbuh menjadi generasi shalih dan shalihah, serta berakhlak mulia.

11. Anak melakukan kesalahan atau berperilaku buruk, tetapi dibiarkan oleh orang tua. Terkadang orang tua merasa tidak tega atau terlalu lemah dalam mendidik anak, sehingga membiarkan perilaku buruk yang dilakukan anak dengan beranggapan, ah...! Namanya juga masih anak-anak. Sikap semisal ini salah besar. Justru mumpung masih anak-anak, dia harus dibenahi. Anak-anak harus diberi tahu mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Analisis : jika orang tua menganggap bahwa anak tak pernah salah, hal ini sebenarnya orang tua telah mengajarkan kepada anak bahwa *ia tidak pernah bersalah*. Pemikiran ini akan terus terbawa hingga ia dewasa. Akibatnya setiap ia mengalami peristiwa dan terjadi kekeliruan, maka yang keliru atau salah adalah oranglain, dan dirinya selalu benar.

12. Anak terlalu banyak dilarang. Memang sebagai orang tua kita merasa cemas akan keselamatan anak-anak. Dan terkadang ini membuat kita menjadi *overprotektif*. “jangan nak...nanti jatuh, jangan, nak..nanti sakit..!” padahal semua itu belum tentu. Anak yang terlalu banyak dilarang akan menjadi anak yang penakut dan tidak berani bereksplorasi, ia merasa semua yang ada disekitarnya merupakan ancaman. Eksplorasi sangat dibutuhkan anak dalam perkembangan motoriknya. Biarkan anak melakukan eksplorasi, tugas orang tua hanyalah mengawasi dan mengarahkan mereka.

Analisis : Seberapa banyak kita jumpai orang tua yang ingin menjadikan anaknya seperti apa yang dia inginkan secara sempurna (Perfectionist)? Yang cenderung membentuk anaknya sesuai dengan keinginannya, anaknya harus begini dan tidak boleh begitu, dilarang melakukan ini dan itu. Anak tercipta untuk menjadi dirinya sendiri dengan cara yang benar sesuai nilai-nilai yang berlaku. Berilah ijin kepada anak untuk melakukan banyak hal yang baik dan positif. Berlatihlah untuk selalu berdialog. Bangunlah situasi saling mempercayai antara kita dan anak kita. Kurangilah jumlah larangan yang berlebihan. Gunakan kesepakatan-kesepakatan untuk memberikan batas yang lebih baik.

13. Anak terlalu banyak dituntut. Orang tua yang perfeksionis biasanya selalu menginginkan anaknya selalu bisa dan mampu seperti apa yang mereka harapkan. Sikap tersebut mengakibatkan anak tertekan dan tidak berkembang

sebagaimana mestinya. Dan suatu saat anak bisa menjadi sangat anti terhadap apa yang terlalu orang tua tuntutan kepada anak.

Analisis : Jika orang tua mengharapkan perubahan kebiasaan pada anak, berikanlah waktu untuk tahapan-tahapan perubahan yang rasional untuk bisa dicapainya. Hindari target perubahan yang tidak mungkin bisa dicapainya. Bila mungkin ajak ia melakukan perubahan dari hal yang paling mudah. Biarkan ia memilih hal yang paling mudah menurutnya untuk diubah. Jika ia berhasil, itu akan memotivasi anak untuk melakukan perubahan lainnya yang lebih sulit. Puji dan jika perlu dirayakan setiap perubahan yang berhasil dilakukannya, sekecil dan sesederhana apa pun perubahan tersebut. Ini untuk menunjukkan betapa seriusnya perhatian kita terhadap usaha yang telah dilakukannya. Pusatkan pujian kita pada usaha kerasnya dan jangan memusatkan pada hasilnya yang kadang-kadang kurang memuaskan orang tua.

14. Anak tidak diberi contoh yang baik. Terkadang orang tua tidak menyadari bahwa pernah melakukan kesalahan. Orang tua melarang anak agar jangan membuang sampah sembarangan, sementara tanpa disadari, orang tua juga pernah melakukannya. Anak merupakan cerminan dari orang tua. Maka dari itu, sebagai orang tua berperilaku yang baik karena secara tidak langsung orang tua telah mendidik anaknya sendiri. Disinilah pentingnya keteladanan orang tua pada buah hatinya.



Analisis : Apa pun yang bisa orang tua berikan secara benar pada anak nya adalah hal yang terbaik. Tiap keluarga memiliki masalah yang unik, tidak sama. Ada orang punya kelebihan pada aspek financial tapi miskin waktu bertemu dengan anak, sebaliknya ada yang punya banyak waktu bersama tapi kekurangan dari sisi ekonomi. Jadi yakinlah bahwa dalam kondisi apa pun kita tetap bisa memberikan yang terbaik. Jadi, jangan pernah memaklumkan hal-hal yang tidak baik. Lakukanlah pendekatan kualitas jika orang tua hanya punya sedikit waktu, gunakan waktu yang minim itu untuk bisa berbagi rasa sepenuhnya dengan anaknya. Menyisihkan waktu di antara sisa-sisa tenaga orang tua, memang tidak mudah. Tapi lakukanlah demi mereka dan keluarga kita, maka akan terbiasa.

15. Melakukan kekerasan fisik ataupun terhadap orang lain di hadapan anak. Kekerasan merupakan momok yang sangat tidak baik bagi perkembangan jiwa anak. Anak yang dibesarkan dengan kekerasan akan membawa kebiasaan kekerasannya itu hingga ia dewasa sebenarnya tidak hanya kekerasan fisik saja yang “haram” disaksikan anak, menyakiti hati orang lain dengan ucapan yang kasar juga berbahaya apabila disaksikan oleh anak. Untuk itu, sebisa mungkin hindarilah melakukannya dihadapan anak.

Analisis : Jangan pernah sekalipun menggunakan hukuman fisik kepada anak, mencubit, memukul atau manampar bahkan menggunakan alat seperti ikat pinggang atau rotan. Anak kita adalah anak manusia yang telah dirancang oleh Penciptanya untuk bisa diatur dengan kata-kata. Bila kata-kata kita sudah

tidak lagi didengar oleh anak, koreksilah segera diri kita, pasti ada yang salah dengan kebiasaan kita hingga anak tidak menurut. Seandainya dulu kita pernah diperlakukan demikian oleh orang tua kita, maafkanlah orang tua kita dan jangan lanjutkan kebiasaan yang sangat buruk ini pada anak kita. Hukuman pukulan lebih cocok kepada binatang daripada manusia. Gunakanlah media dialog, pujian dan kelembutan.

16. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak tidak cukup. Sesibuk apapun orang tua seyogyanya harus tetap memberikan kasih sayang dan perhatian dengan porsi yang cukup, tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Anak yang kelebihan perhatian dan kasih sayang akan menjadi anak yang manja, kurang berempati, suka pamer, mudah putus asa, dan kurang menghargai apapun yang menjadi miliknya. Begitu juga sebaliknya, anak yang kekurangan perhatian dan kasih sayang akan menjadi anak yang tidak percaya diri, suka berperilaku buruk untuk mencari perhatian, bersikap tidak acuh, tidak disiplin, agresif, dan kasar. Bahkan anak merasa dianak tirikan oleh orang tuanya sendiri. Akibatnya, anak akan mencari kasih sayang di tempat orang lain.

Analisis : sebagai orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya tanpa di beda-bedakan atau pilih kasih.

17. Tidak ada kekompakan orang tua dalam mendidik anak. Ayah dan ibu harus mempunyai kesepakatan bersama dalam mendidik anak, sehingga tidak ada perbedaan. Perbedaan dalam mendidik anak akan membuat anak bingung dan

tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Semestinya tidak hanya kedua orang tua yang kompak, akan tetapi semua anggota keluarga yang ikut “mendidik” secara langsung pada anak, seperti saudaranya, kakek nenek, paman bibi, dan keluarga dekatnya. Sebagai orang tua di rumah sudah kompak dalam mendidik anak, akan tetapi begitu anak liburan di rumah kakeknya selama seminggu maka akan berubah lagi. Itu jauh berbeda dengan orang tua. Kakeknya sangat memanjakannya dan perlakuan ini membuat anak akan lebih memilih kakeknya dari pada orang tua.

Analisis : Peranan orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya. Peran itu bukan tugas ibu saja atau bapak saja, tapi keduanya. Ketika orang tua tidak kompak dalam mendidik anak-anaknya, maka anak tidak akan pernah menjadi lebih baik. Dihadapan anak, jangan sampai berbeda pendapat untuk hal-hal yang berhubungan langsung dengan persoalan mendidik anak. Apabila ada pandangan yang berbeda dalam mendidik anak, bicarakan hal ini secara pribadi dengan pasangan kita.

18. Sering menilai buruk dan menjelek-jelekkkan anak. Terkadang tanpa disadari orang tua telah memberikan nilai buruk kepada anaknya. Sebagai contoh, jika anak suatu kali lupa membereskan mainannya setelah bermain, padahal biasanya selalu membereskan, kita langsung marah dan mengatakan, “kamu ini memang anak pemalas, tidak pernah mau merapikan mainannya sendiri”. Dengan kata-kata seperti itu, anak merasa tidak dihargai, karena yang kemarin dianggap tidak pernah dilakukan.

Analisis : Jika orang tua ingin bercanda dengan anak, pilihlah materi bercanda yang tidak membuatnya malu atau merendahkan dirinya. Jagalah batas-batas dan hindari bercanda yang membuat anak-anak kesal atau malu. Bila sedang bercanda, ekspresi anak kesal dan meminta orang tua segera menghentikannya, segera hentikan dan jika perlu meminta maaf atas kejadian yang baru terjadi. Katakanlah orang tua tidak bermaksud merendhaknya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

19. Apabila anak berbuat dan berperilaku baik tidak diberi hadiah. Dalam mendidik anak kita mengenal hukuman (*punishment*) dan hadiah (*reward*), kalau salah kita berikan sanksi, begitu juga dalam berperilaku baik, hendaknya orang tua memberikan apresiasi dalam bentuk pujian ataupun hadiah berupa ciuman dan pelukan. Sebab, hadiah tidak selalu berbentuk materi, uang atau barang. Dengan demikian, mereka akan merasa dihargai. Sekecil apapun pujian kita, akan memberikan dorongan yang luar biasa kepada anak. Orang tua yang pelit memberikan pujian kepada anak akan menghasilkan anak yang gampang putus asa dan membuatnya enggan berbuat dan berperilaku baik, karena ia beranggapan semua situ sia-sia.

Analisis : Bila orang tua tidak melaksanakan kesepakatan dalam hukuman, anak akan menilai kita sebagai orang tua yang selalu lupa atau hanya mengancam. Maka sering terjadi anak mempunyai pola untuk selalu melanggar kesepakatan karena sanksi atau hukuman tidak pernah terjadi. *Apa yang sebaiknya kita lakukan?*

Jika orang tua sudah punya kesepakatan dan anak melanggarnya, sangsi atau hukuman tetap berlaku. Segera laksanakan sangsi itu dan jangan menunda-nunda. Bila orang tua kasihan mungkin orang tua bisa kurangi sangsi atau hukumannya. Perlu diingat bahwa sangsi atau hukuman yang dimaksud bukanlah sangsi atau hukuman secara fisik, tetapi lebih pada pengurangan bobot kesukaannya seperti mengurangi jam menonton 19ank are, mengurangi jam bermain, dan lainnya.

Jadi, Mendidik anak merupakan tugas yang berat, karena tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua. Allah telah memfasilitasi kita agar dapat menjalankan amanah sebagai orang tua melalui utusan-Nya, Rasulullah Saw. Rasulullah Saw, diutus sebagai suri teladan atau 19ank a terbaik yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu, mari kita berkaca dari cara mendidik anak menurut Beliau. Rasulullah Saw adalah contoh konkret bagaimana mendidik anak yang Islami. Dalam Islam, mendidik anak bukanlah di mulai dari anak itu lahir kedunia. Namun dimulai dari memilih pasangan suami atau istri.

Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikianlah cara anak itu mereaksi terhadap lingkungannya. Jika di dalam lingkungan keluarganya, misalnya, anak itu sering di tertawakan dan di ejek jika tidak berhasil melakukan sesuatu, maka dengan tidak sadar ia akan selalu berhati-hati tidak akan mencoba melakukan yang baru atau yang sukar. Ia akan menjadi orang yang selalu di liput oleh keragu-raguan. Jika di dalam lingkungan keluarganya ia selalu di anggap dan di katakan bahwa ia masih kecil dan karena itu belum dapat

melakukan sesuatu, kemungkinan besar anak itu akan menjadi orang yang selalu merasa kecil, tidak berdaya, tidak sanggup melakukan sesuatu. Ia akan berkembang menjadi orang yang bersifat masa bodoh, tidak atau kurang mempunyai perasaan harga diri.

Sebaliknya, jika anak itu di besarkan dan di didik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya, serta terhadap teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar. Dengan kenyataan masih banyak kita dapati kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Mengingat buruknya hal tersebut lah yang melatar belakangi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Konsep Reward dan Punishment dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah SAW”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yaitu mendeteksi masalah-masalah yang ada dalam judul, maka berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu di antaranya:

1. Masih ada orang tua yang memberikan hadiah atau ganjaran yang berlebihan kepada anak sehingga mengakibatkan anak menjadi malas, manja dan lain-lain.

2. Menurunnya pemahaman orang tua mengenai mendidik anak sehingga orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.
3. Masih ada orang tua yang belum mampu mengaplikasikan cara mendidik anak menurut Rasulullah SAW.

### **C. Batasan Masalah**

Agar masalah yang di teliti tidak terlalu lebar dan merambah ke masalah yang lain maka perlu diadakannya masalah secara jelas yaitu: melihat bagaimana konsep reward dan punishment dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut ajaran Rasulullah SAW.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep reward dan punishment dalam mendidik anak di lingkungan keluarga?
2. Bagaimana menerapkan konsep reward dan punishment tersebut dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut ajaran Rasulullah SAW?

### **E. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui konsep reward dan punishment menurut ajaran Rasulullah SAW.
- b. Untuk menerapkan konsep reward dan punishment dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran khususnya kepada para orang tua dan pendidik lain dalam rangka membina dan mendidik anak yang shaleh dan shalehah.

- b. Secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam pendidikan keluarga yang berpedoman pada ajaran Rasulullah SAW.
- 2) Sebagai masukan dan khazanah keilmuan serta untuk memperkaya wawasan mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut ajaran Rasulullah SAW bagi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang berupa karya ilmiah.



## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang dimaksud di sini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini peneliti akan mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini. Adapun skripsi-skripsi tersebut adalah:

Dwi Hastuti Pungkasari, dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Reward dan Punishment dalam Teori Pendidikan Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” yang disusun oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Dalam skripsinya peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif-analitik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *psikologis-paedagogis*. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) reward (alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang) dan *punishment* merupakan bentuk konsekuensi yang memiliki sebuah perilaku. *Reward* berfungsi untuk memperkuat perilaku positif sedangkan *punishment* digunakan untuk menekan perilaku negatif agar tidak terulang lagi; (2) hukuman dan ganjaran merupakan salah satu metode yang diakui dalam pendidikan Islam. Banyak ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadist yang mengisyaratkan hukuman dan ganjaran sebagai metode mendidik. Hukuman dan ganjaran diberikan sebagai bentuk konsekuensi terhadap anak yang

menunjukkan adanya perilaku negatif atau perilaku positif; (3) adanya hubungan yang relevan antara konsep *reward* dan *punishment* dalam teori pembelajaran behavioristik dengan konsep hukuman dan ganjaran dalam pendidikan Islam. Hukuman dan ganjaran diberikan sebagai sebuah konsekuensi untuk pembinaan umat serta merupakan sarana untuk mwncapai tujuan pendidikan. Selain itu, hukuman dan ganjaran dalam teori pembelajaran behavioristik akan relevan jika dihubungkan dengan penerapannya dalam pendidikan Islam di keluarga dan di sekolah sesuai dengan ayat-ayat dan hadist-hadsit yang sesuai.<sup>15</sup>

Sucipto, dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Reward dan Punishmenst dalam Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga”. Dalam skripsinya peneliti menggunakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis pedagogis. Teknik pengumpulan data penulisannya melalui dokumentasi terhadap data primer maupun data sekunder. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan pertama keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan di keluarga adalah pendidikan awal dan utama karena masa itu adalah masa dimana seorang manusia masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam

---

<sup>15</sup> Dwi Hastuti Pungkasari, *Konsep Reward dan Punishment dalam Teori Pembelajaran Behavioristik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Ajaran 2013/2014, (Online). [http://digilib.uin-suka.ac.id//11238/2/BAB\\_I\\_IV\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id//11238/2/BAB_I_IV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf). Diakses pada tanggal 22 Juni 2016, hal. 40.

bentukan lingkungan pertama ini. Kedua, menurut buku *Prophetic Parenting* aspek-aspek materi yang harus dibentuk dan ditanamkan pada diri anak meliputi: aspek akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, perasaan, jasmani, ilmu, kesehatan dan seksual. Kesembilan aspek materi tersebut mempunyai hubungan korelatif, berjalan erat dan menyatu antara satu dengan lainnya, serta tidak bisa terpisah-pisah. Ketiga, metode yang digunakan untuk membentuk karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu metode untuk mempengaruhi kognitif anak meliputi menceritakan kisah, tanya jawab, berbicara sesuai kadar akal anak. Metode untuk mempengaruhi afektif anak meliputi bermain dengan anak, mengadakan perlombaan, memberikan pujian dan sanjungan, memberikan panggilan yang baik dan memberikan janji dan ancaman. Metode untuk mempengaruhi psikomotorik anak meliputi, menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat dalam memberi pengarahan, bersikap adil pada anak, dan membantu anak dalam mengerjakan ketaatan.<sup>16</sup>

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Fitri Nuriah Rivah, dalam skripsinya yang berjudul “ *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pemberian Reward dan Punishment Untuk Anak Dalam Keluarga Muslim*”. Dalam Penelitiannya, penulis menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

---

<sup>16</sup> Sucipto, *Konsep Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Ajaran 2008/2009, (Online).<http://digilib.uin-suka.ac.id/10336/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2016, hal. 40

dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis konsep pendidikan agama Islam dalam pemberian *reward* dan Punishment untuk anak dalam keluarga muslim. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Adapun dalam pembahasannya penulis menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah atau dokumen lainnya. Hasil penelitian yang penulis temukan terkait dengan konsep pendidikan agama Islam dalam pemberian *reward* dan punishment untuk anak dalam keluarga muslim adalah keluarga merupakan peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, membina kepribadian anak serta menanamkan intelektual pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan berkembang dan mampu

menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah.<sup>17</sup>

Penelitian-penelitian di atas membahas tentang konsep reward dan punishment dalam pendidikan anak sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang juga membahas tentang konsep reward dan punishment dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut ajaran Rasulullah SAW.

Dari ketiga skripsi di atas penelitian tersebut terdapat kesamaan dari segi tema. Berdasarkan pendapat peneliti persamaan yang terdapat pada peneliti di atas dengan peneliti yang akan di teliti yaitu sama-sama meneliti tentang Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak. Dan hal yang membedakan penelitian ini dengan skripsi-skripsi di atas adalah skripsi ini lebih di fokuskan menurut Ajaran Rasulullah SAW dan di Fokuskan Pada Konsep Reward dan Punishment Dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga.

## **G. KERANGKA TEORI**

Kerangka teori merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Fitri Nuria Rivah, *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pemberian Reward dan Punishment Untuk Anak dalam Keluarga Muslim*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun Ajaran 2011/2012. (Online), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2638/1/FITRI%20NURIA%20RIVAH-FITK.pdf>. Di akses pada tanggal 17 Maret 2016

### 1. Konsep *Reward* (Hadiah) dan *Punishment* (hukuman)

*Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Sementara *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Seorang guru atau

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 283

orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.

Indikator dalam pemberian *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya, alternative penghargaan lain biasa berupa perhatian;
- b. Pemberian hadiah harus dimusyawarahkan kesepakatannya, serta distandarkan pada proses bukan hasil.
- c. Hukuman di standarkan pada perilaku, menghukum tanpa emosi;
- d. Hukuman sudah disepakati, serta hukuman harus mempunyai tahapan.

## 2. Mendidik Anak dalam Keluarga

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa.<sup>19</sup> Sebagai orang tua, haruslah mempunyai tujuan dan berikhtiar agar anak di masa depan mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari orang tuanya, minimal sejajar atau sama dengan orang tuanya. Dengan demikian dia perlu mempersiapkan anak itu sejak dini agar menjadi manusia unggul.

---

<sup>19</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.10

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.<sup>20</sup>

Anak sebagai generasi yang baru lahir dari suatu keluarga akan di pengaruhi oleh suasana keluarga dimana ia hidup. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan anak karena keluarga sebagai kelompok primer yang di dalamnya terjadi interaksi diantaranya para anggota keluarga dan disitulah terjadinya.

Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya, selain itu karena cinta.<sup>21</sup> Tujuan pendidikan anak di dalam keluarga ialah agar anak itu menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh itulah anak yang wajar dibanggakan. Tujuan lain ialah sebaliknya, yaitu agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.

Anak yang saleh dapat mengangkat nama baik orang tuanya. Anak adalah dekorasi keluarga. Anak yang saleh tentu mendoakan orang tuanya. Bila tidak mendoakan orang tuanya, kesalehannya itu telah cukup merupakan bukti amal baik bagi orang tuanya. Pokoknya, setiap orang senang mempunyai anak yang saleh. Oleh karena itu, orang tua mendidik anaknya agar menjadi anak yang saleh.

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 27-28

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir., Op. Cit., hal.163



Indikator mendidik anak dalam keluarga yaitu:

- a. Orang tua sebagai *central teacher* dalam keluarga;
- b. Mendidik dengan cara menghormati anak;
- c. Membimbing dan mendidik anak untuk bertakwa kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua.
- d. Metode Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah SAW

3. Metode Mendidik Anak yang Rasulullah Ajarkan ada 6, yaitu :<sup>22</sup>

- a. Metode mendidik cara Rasulullah Saw melalui “Keteladanan”

1). Keteladanan Akidah

Apabila kita cermati lagi, ke enam rukun iman bersifat ghaib/abstrak. Karena makna keimanan itu sendiri bukanlah hal yang zahir atau bisa dilihat. Rasulullah Saw mengajarkan 5 pilar penting dalam menanamkan akidah pada usia dini, di antaranya yaitu:

- a). Mendiktekan Kalimat Tauhid Kepada Anak,
- b). Menghadirkan Allah dalam Kehidupan,
- c). Mencintai Nabi, Sahabat, dan Keluarga Beliau,
- d). Mengajarkan Al-Qur’an Sejak Dini,
- e). Menanamkan Akidah yang Kuat dan Rela Berkorban Kepada-Nya,

2). Keteladanan dengan Ibadah yang Meliputi:

- a). Salat,

---

<sup>22</sup> Ayu Agus Rianti., *Op. Cit*, hal. 95- 219

- b). Zakat,
  - c). Puasa,
  - d). Haji.
- 3). Keteladanan dengan Muamamalah
- a). Mengajak anak untuk hadir dalam forum-forum orang dewasa,
  - b). Membiasakan anak membantu urusan rumah tangga,
  - c). Membiasakan anak memberi salam,
  - d). Mengunjungi orang sakit,
  - e). Memilihkan teman yang baik bagi anak,
  - f). Membiasakan anak untuk berlatih tata cara jual beli,
  - g). Mengajak anak menginap di rumah kerabat yang saleh.
- b. Metode Rasulullah Saw Menasehati
- 1). Mempersiapkan Kondisi Psikis Orang yang Mau dinasehati,
  - 2). Memulai Nasihat dengan Pujian,
  - 3). Beda Usia, Beda Cara,
  - 4). Menasehati Tidak Didepan Orang Banyak.
- c. Metode Mendidik Rasulullah Saw “Bersikap Adil”
- 1). Adil dalam Pemberian,
  - 2). Adil dalam Konsekuensi/Sanksi.
- d. Metode Mendidik Rasulullah Saw Memenuhi Hak-Hak Anak
- 1). Mendapatkan Kasih Sayang dari Orang tuanya,
  - 2). Mendapatkan Nasab Ayahnya,

- 3). Mendapatkan Hak Hidup,
- 4). Terpenuhi Kebutuhan Sandang, Pangan, dan Nafkah,
- 5). Mendapatkan Perlakuan Adil dan Tidak Pilih Kasih.

e. Metode Mendidik Rasulullah Saw “Mendo’akan”

Do’a adalah inti dari ibadah. Karena dengan berdo’a berarti kita mengakui Allah Azza Wajalla sebagai satu-satunya tempat berlindung dan memohon ampunan. Tidak mungkin seorang muslim berdo’a, jika ia tidak yakin bahwa Allah Swt dapat menolongnya. Oleh karena itu, mengajarkan anak berdo’a dan mendo’akan mereka merupakan sesuatu yang sangat urgent dalam akidah Islamiah. Anak yang terbiasa berdo’a, maka dapat di pastikan lurus dan kokoh akidahnya. Adapun manfaat berdo’a yaitu:

- 1). Bentuk Ibadah & Ketaatan Kepada Allah Swt,
- 2). Mencegah Bala Bencana & Peredam Amarah Allah Swt,
- 3). Mengandung Banyak (dengan izin Allah Swt),
- 4). Bukti Keimanan Kepada Allah Swt,
- 5). Pembuktian Tawakkal Kepada Allah Swt.

f. Metode Mendidik Cara Rasulullah SAW. “Membimbing Anak Berbakti Kepada Orang Tua”

- 1). Mengucapkan Kata “Tolong” dan “Terima Kasih”
- 2). Mendahulukan Orang yang Lebih Tua
- 3). Berkata-kata Lembut dan Sopan Kepada Orang yang Lebih Tua,
- 4). Mendo’akan Orang Tua

- 5). Mengunjungi Orang yang Lebih Tua,
  - 6). Merawat Orang Tua yang Sakit,
  - 7). Menghibur Orang Tua.
- g. Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Menghindari dari Mencela dan Memaki Anak”
- 1). Menjauh dari Anak Untuk Menenangkan diri Untuk Berfikir Bagaimana Merespons dengan Lebih Baik,
  - 2). Bergegas Kembali Kepada Anak dan Jelaskan Mengapa Anda (Orang Tua) Tidak Menyukai Apa yang Dilakukan Anak Tadi,
  - 3). Tanyakan Kepada Anak Alasan Ia Berlaku Demikian,
  - 4). Katakan Kepada Anak Bahwa Ia dapat Berprilaku yang Lebih Baik dari Itu,
  - 5). Katakan Kepada Anak Bahwa Kelakuannya Membuat Orang Tua Kecewa,
  - 6). Tanyakan Kepada Anak Apa yang dapat Orang Tua Lakukan Supaya Anak Berprilaku Lebih Baik,
  - 7). Pastikan Hukuman atau Konsekuensi yang Orang Tua Berikan adalah Adil

## **H. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sugiono, Op. Cit, hal. 2

## 1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan *Library Reaserch* yakni *studi kepustakaan*. Artinya, penelitian ini merupakan telaah pustaka yang merujuk kepada buku-buku yang relevan dengan masalah yang hendak dibahas. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu akan memberikan sumbangan pemikiran bagaimana konsep reward dan punishment dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut ajaran Rasulullah Saw. Karena penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.<sup>24</sup>

## 2. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini diklasifikasikan pada jenis data kualitatif yang berkenaan dengan konsep reward dan punishment dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut ajaran Rasulullah Saw. Data kualitatif yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya

---

<sup>24</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 6

memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.<sup>25</sup>

### 3. Sumber Data

Yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan ini, diantaranya: Al-Qur'an dan hadits, buku-buku yang relevan, serta hasil-hasil penelitian yang ada hubungan atau dapat menunjang pembahasan dalam penelitian ini. Atau dengan kata sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:<sup>26</sup>

- a. Sumber data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka atau buku-buku penunjang yang diambil untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi ini yaitu menggunakan buku Ayu Agus Rianti yang berjudul Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak, buku Irawati Istadi yang berjudul Mendidik dengan Cinta, buku Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, buku Muhammad Suwaid yang berjudul Mendidik Anak Bersama Nabi SAW, dan buku Hasan Syamsi Basya yang berjudul Cara Jitu Mendidik Anak.
- b. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari individu-individu yang diselidiki atau data pokok yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits dan pendapat para pakar ilmu pendidikan melalui buku-buku tulisan mereka. Sebagai acuan untuk memperkuat landasan baik di dalam Al-Qur'an dan Hadits

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 6

<sup>26</sup> Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 23

di dalam skripsi ini yang telah tercantum di dalam QS.Furqon : 74 yang membahas tentang anak sebagai penyejuk pandangan mata, QS. At-Takhrim : 6 yang membahas tentang anak sebagai amanah dari Allah SWT. Dan di dalam Hadits salah satunya HR. Abu Dawud, cara mendidik anak yang dilandasi kasih sayang dan menomor duakan hukuman.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tipe penelitian yakni *Library Reaserch*, maka pengumpulan data dilakukan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam perpustakaan, seperti buku-buku yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian.

Setelah data terhimpun dari berbagai sumber data yang di peroleh, selanjutnya data-data itu diklasifikasikan ke dalam permasalahan yang ada. Data di olah sedemikian rupa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Selanjutnya setelah data terhimpun dan terkumpul serta telah diklasifikasikan, akhirnya diambil kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

#### 5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan data yang terkumpul, penelitian ini dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Library Reaserch* (tinjauan kepustakaan). Menurut Miles dan Hubberman dalam buku Saipul Annur yang disebut "*Three Concurrent*

*Flows Of Activity*” (tiga arus aktivitas yang terjadi secara bersamaan) yaitu pereduksian data, pemaparan data, dan kesimpulan serta verifikasi.<sup>27</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan teknik analisa data ini adalah pertama data dipilih, difokuskan, disederhanakan, diabstraksikan, dan ditransformasikan untuk selanjutnya diringkas atau diparafrase. Terakhir data diorganisasi dan dipadatkan untuk diambil kesimpulan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka di susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Berisi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

### **Bab II Konsep Reward dan Punishment**

Berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang berupa, konsep *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak (pengertian *reward* dan *punishment*, tujuan pemberian reward dan punishment, fungsi pemberian *reward* dan *punishment*, prinsip-prinsip pemberian

---

<sup>27</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press,2011), hal.126



*reward* dan *punishment*, macam-macam bentuk pemberian *reward* dan *punishment*, kelemahan dan kekuatan pemberian *reward* dan *punishment*), mendidik anak dalam keluarga (pengertian mendidik anak dalam keluarga, orang tua dan anak dalam keluarga, fungsi keluarga, tujuan pendidikan anak dalam keluarga, posisi anak dalam keluarga, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, metode mendidik anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, serta kisah-kisah tentang Rasulullah SAW).

### **Bab III Penerapan Konsep Reward dan Punishment dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah SAW**

Berisi tentang pemberian *reward* dalam mendidik anak yang diajarkan Rasulullah SAW yang meliputi (bentuk-bentuk penghargaan, cara menerapkan atau mengaplikasikan *reward*) serta pemberian *punishment* dalam mendidik anak yang diajarkan Rasulullah SAW meliputi (bentuk-bentuk hukuman yang memberi alternatif, bentuk-bentuk hukuman yang dilarang, bentuk-bentuk hukuman yang mendidik, cara menerapkan atau mengaplikasikan *punishment*).

### **Bab IV Penutup**

Berisi kesimpulan, saran dari penulis dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang diperlukan

**BAB II**  
**KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT SERTA MENDIDIK ANAK**  
**DALAM KELUARGA**

**A. Konsep Reward dan Punishment**

**1. Pengertian Reward dan Punishment**

**a. Pengertian Reward**

Menurut kamus Bahasa Indonesia, hadiah adalah pemberian, ganjaran (Pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya).<sup>1</sup> Di dalam buku Muhammad Kosim, *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan.<sup>2</sup> *Reward* (hadiah) adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan atau cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.<sup>3</sup> Hadiah yang diberikan sebagai motivasi anak dalam belajar haruslah hadiah yang memang anak-anak sedang senangi atau sedang diinginkan. Orang tua harus cermat dalam memilih hadiah

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hal. 221

<sup>2</sup> Muhammad Kosim, *Antara Reward dan Punishment*, (Padang : Ekpress Rubrik Artikel, 2008), hal. 1

<sup>3</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011), hal. 182

untuk prestasi yang telah dicapai oleh anak.<sup>4</sup> Hal ini terdapat dalam salah satu firmannya QS.An-Najm 31.<sup>5</sup>

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى (٣١)

Artinya :

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (QS.An-Najm:31)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* (hadiah) merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak atau salah satu alat untuk meningkatkan motivasi pada anak. Hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Hadiah sebagai alat untuk mendidik anak agar tidak boleh bersifat sebagai upah. Karena upah merupakan sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa yang telah dilakukan oleh seseorang. Jika hadiah itu sudah berubah sifat menjadi upah, hadiah itu tidak lagi bernilai mendidik karena anak akan mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah. Dalam hal ini sebaiknya hadiah yang diberikan tidak berupa

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 183

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung:Diponegoro,2014), hal.527

materi dengan harga mahal yang tidak sesuai dengan kebutuhan anda dan keadaan ekonomi anda. Karena jika kita (orang tua) memberikan materi maka makin lama makin meningkat nilai materinya dan jika itu pada suatu saat tidak terpenuhi bisa menjadi media anak untuk mengancam orang tua, menjadikan anak malas, manja, semena - mena dan paling parah malah bunuh diri ketika keinginannya tidak tercapai.

Agar *reward* efektif dalam membentuk perilaku yang baik pada anak, maka hal-hal yang harus diperhatikan orang tua dalam setiap tindakan *reward*, yaitu ketika memberikan *reward* perhatikan:<sup>6</sup>

- 1). Hadiah diberikan dengan tujuan memberikan motivasi pada anak agar berbuat baik.
- 2). Hindarkan memberikan *reward* dalam bentuk barang.
- 3). Berikan *reward* seperti pelukan, ciuman dan kata-kata pujian yang benar-benar tulus.
- 4). Sesuaikan dengan kemampuan orang tua jika ingin memberikan berupa barang.
- 5). Harus konsisten dalam memberi *reward* tersebut.
- 6). Perhatikan efek *reward* yang diberikan pada anak.
- 7). Hadiah harus memiliki unsur memotivasi anak untuk menjadi lebih baik.

---

<sup>6</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.156

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan *reward* tidaklah harus selalu memberikan barang-barang yang mahal. Dengan kalimat pujian saja, anak sudah merasa senang. Misalnya ketika mereka mendapatkan nilai baik saat ulangan maka berikan kalimat pujian yang memotivasi mereka agar mempertahankan nilai baik tersebut. Namun tidak ada salahnya jika sesekali memberikan anak *reward* berupa barang-barang. Asalkan barang tersebut benar-benar sudah dibutuhkannya.

Contoh *reward* yang dianjurkan: Ketika si anak mendapat nilai 100 dalam semua ujian maka anak perlu diberi pujian dan motivasi atau support untuk tetap bisa mempertahankan prestasinya. Sebagai hadiah bisa juga mengajaknya jalan - jalan bersama keluarga, misalnya tamasya ke kebun binatang, piknik, makan di restoran, dan lain-lain. Asalkan jangan selalu memberikan hadiah materi ketika anak mencapai kesuksesannya, misalnya HP, laptop, pada usia yang dia belum memerlukannya, karena bisa berbahaya untuk anak tersebut.

## **b. Pengertian Punishment**

*Punishment* (hukuman) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan; 1). Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. 2). Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim. 3). Hasil atau akibat menghukum.<sup>7</sup> Secara umum disepakati bahwa

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.Cit*, hal. 223

hukuman adalah ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.<sup>8</sup> *Punishment* (hukuman) diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>9</sup>

Orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ  
( رواه ابو داود )

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : *“perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.”* (HR. Abu Dawud).

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media, 2006), hal. 23

<sup>9</sup> Muhammad Kosim., *Op. Cit.*, hal. 1

Dalam nasehat Rasulullah itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi dengan kasih sayang, dan menomorduakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun. Kalau tiga tahun setelah itu, ternyata belum juga shalat, sangat wajar jika diberikan hukuman.

Jadi dapat disimpulkan dalam hal ini ketika anak melakukan kesalahan maka jangan langsung dimarahi, karena hal ini bisa menyebabkan anak tertekan, secara psikologis. Oleh sebab itu berilah pengertian dan menasehati anak dengan baik ketika anak melakukan kesalahan itu dengan tutur kata yang lembut, meskipun sebagai orang tua merasa kesal, karena anak juga masih dalam tahap perkembangan sehingga si anak masih dalam tahap belajar. Jika dimarahi terus, bisa membuat perkembangan psikis anak jadi tidak optimal.

Ketika memberikan *punishment (hukuman)* orang tua harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a) Pastikan bukan balita yang menerima *punishment (hukuman)*. Balita belum paham *punishment (hukuman)*.
- b) Hindarkan memberikan *punishment (hukuman)* dalam keadaan emosi.
- c) Perhatikan apakah *punishment (hukuman)* tersebut memiliki efek baik untuk anak.
- d) Jelaskan pada anak mengenai sebab-akibat suatu perilaku.

---

<sup>10</sup> Purwa Atmaja Prawira., *Op.Cit.*, hal.157

- e) Hindarkan hukuman fisik dan psikis.
- f) Tegastlah dalam menghukum anak. Jangan mudah luluh ketika mereka menangis.
- g) Jangan jadikan *punishment* sebagai kegiatan rutinitas yang harus dilakukan ketika anak bersalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa walaupun anak melakukan kesalahan, *punishment* diberikan harus tetap memperhatikan usia, dan efek yang akan dirasakan anak. Hukuman yang tidak boleh dilandasi amarah orang tua. Jika amarah yang melandasi sebuah hukuman, maka tidak dipungkiri pukulan, tamparan, kata-kata kasar akan didapatkan anak. Tindakan tersebut justru akan membuat anak semakin buruk. Bertanyalah dengan sabar dan penuh lembut ketika anak telah melakukan kesalahan.

Sebaiknya cara memberi hukuman sebagai ibu yang baik maka seorang ibu bisa dengan cara ketika tahu anaknya memecahkan gelas, dekati anak tersebut dan tanyakan peristiwa apa yang terjadi dan bagaimana bisa terjadi dengan kata - kata halus.<sup>11</sup> Ketika si anak tidak mau menjawab, jangan dimarahi. Sebagai hukuman, suruhlah anak tersebut mengambil sapu dan cikrak untuk membersihkan pecahan gelas tadi. Setelah si anak mengambilkan, sebagai ibu yang membersihkan. Karena pecahan gelas ini berbahaya, apalagi anak masih kecil. Ketika semua sudah bersih maka ajaklah si anak berbicara, nasehati dia dengan tutur kata yang baik dan

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.223



menyuruh anak untuk meminta maaf pada ayahnya sebagai pertanggungjawaban dan hukuman atas kesalahannya. Dan si ayah jangan memarahi tetapi menasehati agar si anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Ini lebih baik, karena anak menjadi tahu apa kesalahannya dan dia menjadi tahu bagaimana cara menyelesaikan ketika dia berbuat salah.

## **2. Tujuan Pemberian Reward dan Punishment**

### **a. Tujuan Pemberian Reward**

Tujuan dari pemberian penghargaan (*reward*) merupakan "fungsi *reinforcement*" atau fungsi penguatan yang lebih mendorong pada anak untuk semakin meningkatkan prestasi yang pernah diraihinya. Pemberian penghargaan berupa pujian berperan sangat signifikan dalam upaya peningkatan motivasi belajar anak demi tercapainya keberhasilan anak. Dan hal itu akan memberikan semangat bagi anak terhadap pekerjaan dan prestasi baik yang telah dilakukannya. Dengan begitu, anak akan bertambah semangat lagi meningkatkan prestasinya dan termotivasi untuk mempertahankannya.<sup>12</sup>

Pemberian hadiah atau *reward* sangat berarti bagi anak yaitu:<sup>13</sup>

- 1). Memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan
- 2). Menghargai karya orang lain
- 3). Meningkatkan daya saing anak
- 4). Membesarkan hati anak

---

<sup>12</sup> Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.86

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 87

Seorang anak yang rajin, berakhlak baik, dan yang dapat menjalankan kewajiban, layak memperoleh hadiah dari orang tuanya. Oleh karena itu, si anak akan menemukan jiwanya senang menerima itu di hadapan teman-temannya. Sebab, pada usia pelajar, jiwa seorang anak lebih dipenuhi *insting* suka memiliki. Hal ini dikarenakan manfaat dari *reward* sendiri adalah anak dapat termotivasi untuk membentuk karakter yang diharapkan dan belajar mengenali lingkungan disekitarnya.<sup>14</sup>

#### b. Tujuan Pemberian Punishment

Tujuan pemberian *punishment* kepada anak, sedangkan *punishment* itu sendiri merupakan suatu tindakan yang lebih mengarah kepada hal-hal yang kurang baik. Yang mana sebenarnya, maksud dari pemberian *punishment* itu sendiri yaitu untuk memberikan efek jera kepada anak. Tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa akibat dari pemberian *punishment* itu sendiri juga akan mengganggu rasa kepercayaan diri anak tersebut. Hukuman yang diberikan oleh orang tua yang biasanya memberikan dukungan, cenderung lebih efektif daripada hukuman yang sama, yang diberikan oleh orang tua yang biasanya bersikap dingin dan tidak dekat dengan si anak. Hukuman dari orang tua yang selalu mempraktekkan apa yang dinasehatkan, biasanya lebih efektif dari pada orang tua yang tidak memberi keteladanan. Orang tua yang sehabis menghukum kemudian menunjukkan kasih sayang yang berlebihan, bisa menghilangkan manfaat hukuman bahkan mungkin mendukung reaksi yang tidak dikehendaki.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal.95

Segala sesuatu perlu ukuran, perlu keseimbangan. Yaitu proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Belum tentu ukuran tersebut harus berbagi sama. Keseimbangan imbalan dan hukuman pun tidak berarti harus diberikan dalam porsi sama, satu-satu.<sup>15</sup>

Yang akan dipakai sebagai standar keseimbangan adalah sama seperti standar yang dipergunakan Allah SWT dalam memberikan pahala dan dosa bagi hamba-hamba-Nya. Seperti kita ketahui, Allah menjanjikan pahala bagi manusia, untuk sekedar sebuah niat berbuat baik. Manakala niat itu diwujudkan dalam bentuk sebuah amal, Allah SWT akan membalasnya dengan pahala yang bukan hanya satu, melainkan berlipat ganda. Sebaliknya, Allah mempersulit pemberian dosa bagi hamba-Nya. Niat untuk bermaksiat belumlah dicatat sebagai dosa, kecuali niat itu terelaksana, itupun bisa segera dia hapuskan ketika kita segera beristigfar.

Keseimbangan inilah yang harus di teladani dalam memberikan imbalan dan hukuman kepada anak. Sebagai orang tua harus mengutamakan dan mempermudah memberikan penghargaan atau hadiah kepada anak dan meminimalkan pemberian hukuman.<sup>16</sup>

Kalau anak di hukum, sebaiknya ia di ajari respon lain untuk menggantikan reaksi yang mendatangkan hukuman kepadanya itu. Memberikan penjelasan dan alasan mengapa anak di hukum, akan meningkatkan efektivitas hukuman itu.

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal.115

<sup>16</sup> Ibid, hal.116

Alasan penjelasan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pengendalian diri di kalangan anak-anak yang lebih besar.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara *reward* dan *punishment* memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kita diperbolehkan menggunakan kedua cara tersebut guna mendidik anak. Tetapi, kita harus memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi dari anak tersebut. Ketika mereka melakukan kesalahan jangan langsung memberikan hukuman (*punishment*) tetapi kita sebagai orang tua mesti memahami apa yang terjadi. Sedangkan untuk *reward*, jangan memberikannya secara rutin dan mengumbar janji karena anak akan selalu mengharapkannya.

### **3. Fungsi Pemberian Reward dan Punishment**

Ada tiga fungsi penting dari *reward* (hadiah), yaitu:<sup>18</sup>

#### 1) Memiliki nilai pendidikan

Hadiah adalah salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik.

#### 2) Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik

Anak umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah. Hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.

---

<sup>17</sup> Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hal. 96-97

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 24

### 3) Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan

Apabila anak mendapat penghargaan atas tingkah lakunya ia mendapatkan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu berarti. Ini yang membuat anak termotivasi untuk terus mengulangi.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya dalam *reward* terdapat suatu kekuatan yang dapat mendorong anak untuk melakukan perbaikan. Dengan *reward* anak merasa bahwa perbuatan baik yang dilakukannya membuatnya dihormati, disayangi orang lain sebagai bentuk penghargaan diri, atas usaha tindakan yang telah dilakukan.

Ada tiga fungsi penting dari *Punishment* (hukuman), yaitu:<sup>19</sup>

#### 1). Fungsi *restriktif*

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.

#### 2). Fungsi pendidikan

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa

---

<sup>19</sup> Ibid, hal. 27

menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

### 3). Fungsi motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hadiah dan hukuman adalah alat pendidikan *represif* (usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi seperti mengekang, menahan, menekan dan lain-lain) dan *kuratif* (suatu kegiatan untuk menolong) terhadap apa yang dilakukan dan diperbuat si anak. Penghargaan dan hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mempertinggi sifat, sikap dan tingkah laku anak serta memberikan kesadaran akan segala kesalahan yang dilakukannya dan bagaimana memperbaikinya.

Hukuman bukan sebagai balas dendam dan tampilan kekuasaan tapi sebagai koreksi dan teguran. Sedangkan penghargaan jangan dijadikan sebagai upah dan tujuan, tetapi sebagai alat membangkitkan minat dan motivasi belajar anak.

---

<sup>20</sup> Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja, Rosdakarya, 2011), hal. 186

#### **4. Prinsip-Prinsip Pemberian Reward dan Punishment**

##### **a. Prinsip-Prinsip Pemberian Reward**

- 1). Penilaian didasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'. Untuk membedakan antara 'pelaku' dan 'perilaku' memang masih sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam 'anak shaleh', anak pintar' yang menunjukkan sifat '*pelaku*' tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat 'anak shaleh' bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah.
- 2). Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.
- 3). Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, 'Subhanallah', Alhamdulillah', indah sekali gambarmu'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.

- 4). Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.
- 5). Distantarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* atau penghargaan tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian *reward* penghargaan merupakan satu hal yang bernilai positif. Dalam mendidik anak, *reward* digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik kepada anak, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepukan tangan serta sesuatu yang menyenangkan, misalnya orang tua memberikan hadiah bagi anaknya yang telah mendapat nilai bagus.

#### **b. Prinsip-Prinsip Pemberian Punishment**

- 1). Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak.

---

<sup>21</sup> Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), Hal. 93



Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

- 2). Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.
- 3). Menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya penyadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan.
- 4). Hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat

besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

- 5). Tahapan pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat.<sup>22</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman pada anak memiliki keuntungan antara lain dapat menghentikan dengan segera tingkah laku anak yang menyimpang, memberi petunjuk kepada anak mengenai tingkah laku yang dapat diterima selain itu sebagai pengajaran bagi anak dengan kenyataan bahwa hukuman mampu mengurangi kemungkinan anak dan meniru tingkah laku tersebut. Selanjutnya hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi seseorang berbuat baik, melainkan membuat anak merasa takut dan benci sehingga bisa menimbulkan pemberontakan batin.

## **5. Macam-Macam Bentuk Pemberian Reward dan Punishment**

### **a. Macam-Macam Bentuk Pemberian Reward**

Pemberian penghargaan terkesan sederhana tetapi bisa menjadi motivasi tersendiri bagi anak. Pemberian *Reward* meliputi :<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Hal. 94

<sup>23</sup> Frisiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Parana Ilmu, 2016), hal. 221

### 1). Pemberian kepercayaan

Dalam diri anak membutuhkan pengakuan bagi eksistensinya di mata orang lain (teman-temannya). Pemberian kepercayaan membuat diri anak merasa diakui dan dihargai oleh orang tua. Dengan diberikan kesempatan untuk membuktikan kemampuannya, anak mulai menghargai keberadaan diri dan orang lain. Hal ini akan memunculkan *responsibility* (Tanggung Jawab) untuk mampu menjaga dan mewujudkan amanat yang ada. Pemberian kepercayaan lebih berimplikasi positif pada diri anak daripada pemberian materi maupun kata-kata pujian yang tidak realistik. Kepercayaan menjamin kesenangan seseorang untuk mengurangi tekanan jiwa.

### 2). Senyuman, Pandangan, Tepukan Punggung

Pemberian kasih sayang oleh orang tua yang diwujudkan melalui ekspresi wajah dan tindakan jasmaniah akan lebih mengena. Keadaan emosional anak yang labil akan sering menimbulkan sikap menolak, mencela bahkan merombak ketentuan apapun yang dirasa mempersempit kebebasannya, karena anak pada masa pendidikan dasar ingin mendapatkan kebebasan dari ketergantungan. Adanya tekanan-tekanan dan kungkungan akan menimbulkan ketegangan yang menjadikan anak semakin marah. Oleh karena itu, adanya sikap penerimaan positif dari orang tua sebagai wujud persetujuan mereka pada perilaku anak, akan diimbangi pula oleh penerimaan pemberian *reward* harus mampu menjadikan cermin diri yang menampakkan kepada anak gambaran realistis tentang apa yang diperbuat, mengenai prestasi.

Pemberian *reward* yang berlebihan berdampak pada anak menjadi manja dan sombong. Secara umum, bentuk *reward* adalah kata-kata pujian, pemberian kepercayaan, senyuman dan tepukan punggung, sesuatu yang bersifat materil (buku-buku pengetahuan). Dalam setiap pemberian *reward* dalam mendidik anak diarahkan pada:<sup>24</sup>

- a). *Reward* mempunyai arti mendidik, yaitu mengajarkan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang disepakati masyarakat. Dalam konteks ini adanya penghargaan mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku itu baik dan disetujui secara sosial.
- b). *Reward* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Artinya, peran *reward* positif dalam memotivasi anak untuk melakukan apa yang dianggap sesuai secara sosial. Pada fungsi ini anak bereaksi positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dalam penghargaan.
- c). Berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial adanya *reward* yang diberikan digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah sebagai salah satu cara untuk mendidik anak mempunyai beberapa bentuk, yaitu berupa materi dan non materi. Bentuk materi berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak, misalnya pemberian pensil, buku tulis, dan lain-lain. Penghargaan berbentuk non materi berupa kata-kata yang menggembirakan (pujian), ucapan selamat atas

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 224

prestasi, pemberian tepuk tangan, orang tua mengangguk-ngangguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh anak.

### **b. Macam-Macam Bentuk Punishment**

Dalam pemberian hukuman, orang tua harus mampu menghindari sejauh mungkin hal-hal yang akan berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak. Beberapa macam-macam hukuman yang harus diketahui oleh orang tua adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1). Hukuman membalas dendam: orang yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah, anak lalu dihukum.
- 2). Hukuman badan atau jasmani: hukuman ini memberi akibat yang merugikan anak, karena bahkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi anak.
- 3). Hukuman jeruk manis: maksudnya yaitu, anak yang nakal tidak perlu dihukum, tetapi didekati dan diambil hatinya.
- 4). Hukuman alam: kalau ada anak yang nakal, jangan dihukum, biarlah kapok atau jera dengan sendirinya.

Dari pengertian tersebut, nampak dengan jelas bahwa *punishment* tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada anak karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan anak, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas).

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 234

## **6. Kekuatan dan Kelemahan Pemberian Reward dan Punishment**

### **a. Kekuatan dan Kelemahan Pemberian Reward dalam mendidik anak**

#### **1). Kekuatan Pemberian Reward (Hadiah)**

- a). Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap *progresif* atau maju.
- b). Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari orang tuanya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.<sup>26</sup>

#### **2). Kelemahan Pemberian Reward (hadiah)**

- a). Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b). Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak salah bila *reward* (hadiah) berupa penghargaan menjadi salah satu bentuk alat untuk mendidik anak, sebagai sarana untuk memberikan motivasi belajar bagi anak. Manakala seorang anak mendapatkan penghargaan karena dia berprestasi, tentu semangat belajarnya pun

---

<sup>26</sup> Ngalim Purwanto., *Op. Cit.*, hal. 183

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 184

akan meningkat, karena keinginan untuk mempertahankan dan menaikkan prestasi belajarnya. Motivasi belajar anak akan meningkat ketika prestasi dan kerja keras untuk mencapai kesuksesan belajar itu diiringi penghargaan dan apresiasi yang baik.

Pemberian penghargaan berupa pujian berperan sangat signifikan dalam upaya peningkatan motivasi belajar anak demi tercapainya keberhasilan dalam mendidik anak. Dan hal itu akan memberikan semangat bagi anak terhadap pekerjaan atau perbuatan dan prestasi baik yang telah dilakukannya. Dengan begitu, si anak akan bertambah semangat lagi meningkatkan prestasinya dan termotivasi untuk mempertahankannya.

## **b. Kekuatan dan kelemahan pemberian hukuman dalam mendidik anak**

### **1). Kekuatan Pemberian Punishment (Hukuman)**

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a). Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak.
- b). Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c). Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 185

## 2). Kelemahan pemberian Punishment (Hukuman)

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- b) Anak akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali. Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.

## B. Mendidik Anak dalam Keluarga

### 1. Pengertian Mendidik Anak Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>30</sup> Mengajarkan kebiasaan baik merupakan unsur pendidikan yang

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir., *Op. Cit.*, hal. 186

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, ( Jakarta:Rineka Cipta,2014), hal.53



sangat penting terutama bagi anak-anak.<sup>31</sup> Bagi anak usia dini 3-6 tahun, dunianya adalah keluarga, lingkungan terdekat dan pertama adalah orang tuanya, dan pengaruh orang tua adalah sangat dominan ( 90-100%). Pada masa ini anak belajar dengan menirukan, karena itu hal utama dalam mendidik anak adalah memberikan teladan. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, namun begitu efektif karena mudah dimengerti.<sup>32</sup>

Pendidikan anak itu dimulai dari isteri dan suami, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah SWT. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam keluarga.<sup>33</sup>

Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Kebiasaan dan keteladanan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua

---

<sup>31</sup> Aidil Fathi Abdillah, *Membangun Masa Depan Anak*, ( Solo: Pustaka Arafah,2012), hal.56

<sup>32</sup> Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak*, ( Banten: Happy Holly Kids,2012), hal.11

<sup>33</sup> Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, ( Jakarta: Sinar Grafika Offset,2013), hal.152

adalah suatu hal yang sering anak lakukan karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak ingin selalu meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.<sup>34</sup>

Masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.<sup>35</sup>

Pendidikan in-formal terutama berlangsung ditengah keluarga. Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi, dan sebagainya. Penanaman nilai ilahiyah dilakukan terutama dirumah oleh orang tua dan anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam kepribadian perkembangan anaknya, pertama karena orang tua orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.<sup>36</sup>

Proses pendidikan dalam keluarga merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam lingkungan

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah., *Op.Cit.*, hal.54

<sup>35</sup> Franc. Andri Yanuarita, *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*, ( Yogyakarta: Teranova Book, cet 1, 2004), hal. 51

<sup>36</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, ( Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hal.50

masyarakat. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak pula pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.<sup>37</sup>

Orang tua, ayah dan ibu harus sepaham dalam mendidik anak, kekompakan mutlak diperlukan agar dapat mengasuh lebih baik. Mereka harus merundingkan segala aturan dan disiplin dalam rumah tangga. Pertentangan dan ketidaksepahaman hanya akan membingungkan anak dan simpati anak akan berkurang. Apabila kedua orang tua terpecah, berselisih paham maka anak juga akan terpecah perhatiannya. Hingga ia akan mempunyai kecenderungan kepada salah satunya saja. Perbedaan pendapat tidak semestinya terlampau diperlihatkan di depan anak-anak yang belum memahami banyak hal. Setelah anak mulai mengerti dan memahami kenyataan, baru boleh dijelaskan perbedaan-perbedaan itu, hingga anak paham bahwa perbedaan pendapat adalah suatu keniscayaan.<sup>38</sup> Pendidikan anak paling banyak dilakukan dalam rumah tangga maka suasana rumah tangga harus selalu dijaga dalam keadaan harmonis, penuh cinta dan kasih sayang. Rumah tangga harus dibuat sebagai istananya semua anggota keluarga. Sabda Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya: “*Rumahku adalah Istanaku*”.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Moehari Kardjono, *Tuntunan dalam Mendidik dan Mempersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*, ( Jakarta: Qisthi Press, 2008), hal. 67

<sup>39</sup> *Ibid*, hal.160

## 2. Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak seorang pun dapat menceraikan beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk ikatan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus dipelihara dan di didik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua. Sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya, seperti diungkapkan oleh M.Thalib, adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya shaleh, berusaha menempatkan anak ditempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, menghendaki anaknya berbakti kepadanya. Sedangkan diantara tipe-tipe orang tua menurut M.Thalib adalah penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri dan kejam.<sup>40</sup>

Menurut Hinde relasi orang tua-anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu:<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah., *Op.Cit.*, hal.28

<sup>41</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga, ( Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 19

- a). Interaksi, orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan interaksi dimasa lalu dan antisipasi terhadap interaksi dikemudian hari.
- b). Kontribusi mutual, orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi keduanya.
- c). Keunikan, setiap relasi orang tua-anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak ditirukan dengan orang tua, atau dengan anak yang lain.
- d). Penghargaan masa lalu, interaksi orang tua-anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya.
- e). Antisipasi masa depan, karena relasi orang tua dan anak bersifat kekal, masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya orang tua dan anak dalam keluarga merupakan satu kesatuan atau ssatu ikatan jiwa yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan didalam hubungan antara keduanya, orang tua dan anak terdapat interaksi yang baik dalam keluarga.

### **3. Fungsi Keluarga**

Keluarga pada hakekatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, isteri dengan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dan anaknya. Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah meyebutkan bahwa fungsi keluarga itu berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Hal.22

Keluarga merupakan lembaga utama bagi pembentukan aqidah anak, karena keluarga adalah struktur masyarakat terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Kualitas keluarga berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat.<sup>43</sup>

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi masyarakat dari generasi kegenerasi.<sup>44</sup>

Menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:<sup>45</sup>

- a) Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat.
- b) Sosialisasi / edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c) Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d) Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindungan, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e) Kehidupan emosi / pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan daya tahan kepada anak.

Dalam perspektif perkembangan fungsi penting dari keluarga adalah, melakukan perawatan, dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses

---

<sup>43</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: CV. Grafika Telindo Press, 2011), hal.58

<sup>44</sup> Sri Lestari., *Op.Cit.*, hal. 22

<sup>45</sup> *Ibid.*

yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keeluarga dewasa, terutama orang tua.<sup>46</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Apapun yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini tidak ada yang sia-sia, ada manfaatnya, ada tujuannya termasuk penciptaan manusia. Hal ini terdapat dalam salah satu firmanNya dalam QS. Adzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” ( QS. Adzariyat:56)<sup>47</sup>

Dari ayat diatas jelas, bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia hanya mengabdikan kepada Allah SWT. Dan tujuan pendidikan keluarga hendaknya mengarah kesana, yaitu terciptanya insan mengabdikan, yang hanya mengabdikan diri kepada Allah SWT. Kamrani Buseri mengatakan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal, guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah atau menjadi keluarga yang tentram, saling mengasihi, dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Bandung: Diponegoro,2014), hal.

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Dajamah., *Op.Cit.*, hal.25

Selanjutnya dijelaskan bahwasanya tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah pembentukan akhlakul karimah pada anak tentunya hal itu dimulai sejak awal membina rumah tangga. Kemudian tujuan pendidikan anak dalam keluarga yang selanjutnya adalah pembentukan akidah anak.<sup>49</sup> Proses penanaman akhlak al-karimah secara bertahap meliputi:<sup>50</sup>

- a. Memberinya dengan nama yang baik.
- b. Melaksanakan aqiqah.
- c. Mengkhitankan anak.
- d. Memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama.
- e. Membiasakan anak dengan akhlak mulia.
- f. Membiasakan anak mengerjakan shalat sejak usia dini.
- g. Menjodohkan dan mengawinkannya.
- h. Memberikan perlakuan yang baik dan adil kepada anak-anak.

Selanjutnya Proses pembentukan akidah anak meliputi:<sup>51</sup>

- 1). Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, seperti pada saat memberi makan, memyusui, memandikan, membedaki, memakaikan pakaian kepada anak maka ucapkanlah basmallah, dan bacalah hamdalah, setelah selesai.
- 2). Memperlakukan anak dengan kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia ini belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Tuhan. Melalui kasih sayang orang tua, anak akan menaruh sikap percaya kepada orang tua, dan bersikap positif terhadap apa yang akan disampaikan orang tuanya. Sikap-sikap ini akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kesadaran beragama anak.
- 3). Memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik. Karena anak memiliki kemampuan mengimitasi penampilan atau perbuatan orang tuanya. Karena orang tua harus tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anak.

---

<sup>49</sup> Rusmaini., *Loc. Cit.*, hal.50

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Zuhdiyah, Psikologi Agama, ( Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hal. 61



Keteladanan itu seperti sopan santu, mengamalkan shalat, berdo'a, tutur kata sopan, menjaga kebersihan dan sebagainya.

## 5. Posisi Anak dalam Keluarga

Dalam Islam posisi anak dalam keluarga, anak tidak boleh hanya diakui sebagai amanah Allah SWT, tetapi juga sebagai harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia).<sup>52</sup>

### a). Anak sebagai Amanah Allah

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ  
بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
يَكْفُرُونَ

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu anak-anak dan cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”. (QS.An-Nahl:72)<sup>53</sup>

Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT, amanah artinya kepercayaan. Jadi anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang dititipi untuk melakukan tugas-tugas dari pemberi amanah. Proses amanah Allah SWT kepada kedua orang tua adalah semenjak anak masih dalam

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah., *Op.Cit.*, hal.26

<sup>53</sup>Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hal.274

janin, lahir, dan menjelang dewasa, bahkan menjelang mampu untuk beristeri bagi anak lelaki, atau bersuami bagi anak perempuan.<sup>54</sup>

b). Hak anak sebagai harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia)

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ ۗ سَمِيًّا  
عَتِيًّا أَنَّىٰ يَكُونُ لِي عُلْمٌ وَكَانَتْ أَمْرًا آتِيًّا عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغَتْ مِنَ الْكِبَرِ ۗ

Artinya: “Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah memberikan nama seperti sebelumnya. Dan Zakaria berkata, “Ya Tuhan-ku bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal isteriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua”. (QS.Maryam:7-8)<sup>55</sup>

Ayat diatas memberikan kabar gembira atas sesuatu yang didambakan Nabi Zakaria adalah profil manusia ideal yang dikisahkan di dalamnya. Di dalam sejarah kemanusiaan, Nabi Zakaria sangat mendambakan anak sebagai penerus keterunannya. Akan tetapi, cukup lama berumah tangga belum juga mendapatkan anak. Nabi Zakaria tidak pernah putus asa dan Allah maha mendengar, pengulangan do'a-do'a yang dipanjatkan Nabi Zakaria akhirnya dikaabulkan oleh Allah SWT dengan memberinya anak bernama Yahya, yang setelah dewasa menjadi nabi, menggantikan kedudukan ayahnya, Nabi Zakaria. Pada hakikatnya

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah., *Op.Cit.*, hal.28

<sup>55</sup> Departemen Agama RI., *Op.Cit.*,hal.305

setiap pasangan suami-isteri pasti mendambakan seorang anak.<sup>56</sup> Dengan demikian dari kedua ayat diatas menggambarkan bahwa anak adalaah penyejuk mata hati dan perhiasan hidup bagi kedua orang tuanya. Anak adalah permata jiwa belahan jiwa kedua orang tua, tumpuan harapan dihari tua.

## **6. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawananin antara sepasang suami isteri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>57</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tua. Seorang isteri tidak sepatutnya melarang suaminya untuk ikut membantunya dalam mendidik anak.<sup>58</sup> Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah

---

<sup>56</sup> Syaiful Bahri Djamarah., *Op.Cit.*, hal.30

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal.28

<sup>58</sup> Hasan Syamsyi Basya, *Cara Jitu Mendidik Anak*, ( Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), hal.20

perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.<sup>59</sup>

## 7. Metode Mendidik Anak yang diajarkan Rasulullah SAW

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani. yaitu *metha dan methos*. Yang berarti melewati dan jalan atau cara. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>60</sup>

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat. Penguasaan pendidik terhadap materi belum cukup dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran.<sup>61</sup> Mengingat akan pentingnya hal tersebut, maka metode menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam mendidik.

Rasulullah merupakan suami yang luar biasa, ayah yang sempurna dan kakek yang istimewa. Rasulullah istimewa dalam banyak hal. Rasulullah memperlakukan anak-anak dan cucu-cucunya dengan kasih sayang yang besar, dan tidak pernah lupa untuk membimbing mereka menuju akhirat dan mengajak beramal baik. Rasulullah tersenyum kepada mereka, merawat dan mencintai

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Amzah,2010), hal. 180

<sup>61</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, ( Bandung: Alfabeta, 2009), hal.75

mereka, tetapi tidak membiarkan mereka lupa pada hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Dalam persoalan-persoalan duniawi, Rasulullah sangat terbuka tetapi jika berhubungan dengan Allah SWT, Rasulullah sangat serius dan bermartabat. Rasulullah menunjukkan kepada mereka bagaimana menajalani hidup secara manusiawi dan tidak pernah membiarkan mereka mengabaikan kewajiban-kewajiban agama dan menjadi manja.<sup>62</sup>

Tujuan utama Rasulullah yaitu mempersiapkan mereka untuk hari kemudian. Keseimbangannya yang sempurna dalam soal-soal itu adalah dimensi lain dari intelegnya yang diilhami oleh ilahi. Rasulullah SAW sangat seimbang dalam membesarkan anak-anaknya. Rasulullah SAW sangat mencintai anak-anak dan cucu-cucunya. Tak satupun dari mereka yang secara sengaja berani berbuat kekeliruan. Jika mereka membuat kesalahan yang tak disengaja, perlindungan Rasulullah mencegah mereka untuk menyimpang. Rasulullah SAW melakukan ini dengan menaungi mereka dengan cinta dan aura kehormatan. Misalnya, pernah Hasan dan Husain ingin makan sebutir korma yang hendak dibagikan kepada kaum miskin sebagai zakat. Rasulullah segera mengambil dari tangannya dan berkata, “segala sesuatu yang diberikan sebagai zakat dilarang untuk kita.” Dalam mengajari mereka yang masih muda agar sensitif terhadap perbuatan yang dilarang, Rasulullah SAW menetapkan prinsip pendidikan yang penting.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> M Fethullah Gulen, *Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal.176

<sup>63</sup> *Ibid*, 176

Setiap kali Rasulullah kembali ke Madinah, Rasulullah SAW akan menggendong puteranya di punggungnya. Pada kesempatan itu Rasulullah tidak hanya memeluk cucunya tetapi juga cucu-cucu di rumah sekitarnya. Rasulullah menaklukkan hati dengan kasih sayangnya. Rasulullah mencintai semua anak-anak. Rasulullah SAW mencintai dan mendidik mereka menuju akhirat, ke dunia keindahan abadi dan kepada Allah SWT.<sup>64</sup>

Rasulullah merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin dia ajarkan melalui dengan tindakannya, dan kemudian menerjemahkan tindakannya kedalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah, bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam shalat dan doa, bagaimana sujud dengan perasaan, bagaimana tunduk, bagaimana menangis kepada Allah di tengah malam, semuanya ini dia lakukan dulu dan kemudian baru mengajarkannya kepada orang lain. Sebagai hasilnya, apapun yang dia ajarkan diterima dengan segera di dalam keluarganya dan oleh para pengikutnya, karena ucapannya menembus ke hati mereka. Setelah dia, manusia memandang standarnya di bawah di mana-mana oleh orang-orang yang naik dengan kewalian, penyucian, ketaatan kepada Allah SWT, dan keinginan untuk dekat dengannya kapan saja mereka pergi. Mereka berjalan di dalam jejak nabi Muhammad, yang lainnya akan melakukannya di masa depan.<sup>65</sup>

Perilaku Rasulullah SAW memberi inspirasi dan berkah kepada setiap orang disekelilingnya. Anak-anak dan isteri dari Rasulullah juga merasa kagum dan

---

<sup>64</sup> *Ibid*, 176

<sup>65</sup> *Ibid*, 197-198

takut, ketika Rasulullah berkhotbah, memberi perintah, dan menyampaikan apa-apa yang mereka alami dan dilakukan, dan memberi contoh melalui tindakan mereka. Kita dapat menilai dampak seseorang melalui perilakunya di rumah. Jika semua ahli pendidikan berkumpul dan menyatukan semua pengetahuan mereka tentang pendidikan, mereka tidak seefektif seorang nabi. Nabi Muhammad SAW memberi contoh terbaik bagi umatnya dalam hal iman, ibadah, dan akhlak yang baik, dalam semua aspek kehidupan.<sup>66</sup>

Metode mendidik anak yang Rasulullah ajarkan ada 7 yaitu:<sup>67</sup>

a. Metode Mendidik Cara Rasulullah SAW melalui “Keteladanan”

1). Keteladanan Akidah

Akidah Islam memiliki enam pokok keimanan atau yang bisa disebut dengan “Rukun Iman”. 6 rukun iman tersebut adalah beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, beriman kepada kitab-Nya, beriman kepada Rasul-Nya, beriman kepada yaumul akhir, beriman kepada qadha serta qadar baik ataupun buruk.

Apabila kita cermati lagi, ke-6 rukun iman tersebut bersifat ghaib atau abstrak. Karena makna keimanan itu sendiri bukanlah hal yang zahir atau bisa dilihat. Rasulullah SAW mengajarkan 5 pilar dalam menanamkan akidah ada usia dini di antaranya:

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hal.198-207

<sup>67</sup> Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, ( Jakarta: Gramedia, 2016), hal.95-223

a). Mendiktekan kalimat Tauhid kepada Anak

Sejak pertama kali mendapatkan amanah risalah, Rasulullah SAW. Tidak pernah mengecualikan anak-anak dalam dakwahnya. Rasulullah SAW berangkat menemui Ali bin Abi Thalib, yang pada saat itu belum genap berusia 10 tahun. Beliau mengajaknya untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ali akhirnya mengikuti ajaran Nabi dan dengan setia menemani beliau dalam melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi di lembah Mekkah, sehingga tidak diketahui oleh keluarga bahkan ayahnya sekalipun.

b). Menghadirkan Allah dalam Kehidupan

Orang tua dan pendidik berkewajiban menjaga fitrah anak dari segala bentuk penyimpangan akidah dan kesyirikan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW melarang menggantungkan jimat atau jampi-jampi. Rasulullah SAW mengajarkan agar sejak dini anak dibiasakan untuk berserah diri atau berpegang teguh hanya kepada Allah SWT. ingatkan anak terus akan kebaikan-kebaikannya yang telah Allah SWT berikan padanya. Karena kebaikan-Nya terhadap hamba-Nya sesungguhnya hati seseorang akan cenderung untuk mencintai siapa saja yang telah berbuat baik padanya.

c). Mencintai Nabi, Sahabat, dan Keluarga Beliau

Mencintai Rasulullah SAW termasuk bagian dari cinta kepada Allah SWT. Sesungguhnya belum dikatakan beriman kecuali setelah mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya.



Beri pemahaman kepada anak-anak tentang sifat-sifat terpuji yang bisa kita teladani dan sejarah hidup Rasulullah SAW. Diantaranya adalah memiliki rasa belas kasihan terhadap anak dan orang yang lebih muda, bahkan terhadap pembantu. Kenalkan pula dengan figur sahabat-sahabat beliau yang mulia. Dengan menceritakan risalah atau sejarah perjalanan hidup Rasulullah SAW, maka anak-anak akan mengetahui bagaimana figur Rasul dalam berperilaku, berakhlak, dan beribadah, sehingga akan membekas dalam jiwa anak-anak dan hatinya terpanggil untuk mencintai Rasulullah SAW.

d). Mengajarkan Al-Qur'an Sejak Dini

Agar anak meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhannya, maka orang tua dan pendidik perlu mengajarkan Al-Qur'an sejak mereka masih kecil. Selain itu, anak akan mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT, dengan demikian ruh Al-Qur'an akan masuk ke dalam hatinya dan cahaya Al-Qur'an akan menerangi pikiran, pemahaman, dan perasaannya. Saat anak-anak dewasa, mereka akan mencintai Al-Qur'an dan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta berakhlak sesuai dengan akhlak yang diperintahkan Al-Qur'an. Tugas mulia nan berat ini sungguh setimpal dengan pahala dari Allah SWT kepada orang tua atau pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an.

e). Menanamkan Akidah yang Kuat dan Rela Berkorban Karena-Nya

Mendidik anak agar yakin dengan akidahnya, akan melahirkan sikap rela berkorban karenanya. Semakin besar keyakinan seorang muslim dengan

akidahnya, maka semakin besarlah pengorbanannya. Semakin besar pengorbanan seseorang terhadap akidahnya, berarti semakin konsisten dengan akidahnya. Sesungguhnya di dalam pengorbanan seorang muslim terhadap keimanannya, niscaya ia akan merasakan manisnya iman dan bertambah kadar ketaqwaannya.

Seorang anak dapat pula merasakan hal seperti itu, tentu dengan dibantu oleh orang tua dan pendidik. Mulai dari ibadah rutin, misalnya shalat. Saat anak sedang asyik menonton film kartun kesukaannya dan di saat yang bersamaan adzan berkumandang. Ingatkan anak untuk mematikan televisi dan mendengarkan adzan untuk melaksanakan shalat. Tentu anak akan protes dan lebih memilih melanjutkan menonton. Namun, sebagai orang tua tidak boleh menyerah. Ingatkan anak-anak, bahwa mereka harus berkorban meninggalkan keasyikannya menonton televisi untuk menunaikan shalat. Ungkapan bahwa kecintaan kita kepada Allah SWT, harus dibuktikan dengan perbuatan, salah satu caranya dengan mengorbankan waktu menonton anak. Jika anak melakukan apa yang kita anjurkan, beri pujian. Katakan bahwa Allah SWT maha melihat apa yang sudah dilakukan anak dan akan diberi balasan yang setimpal. Orang tua dan pendidik perlu juga menceritakan kisah-kisah nabi, agar anak semakin yakin dengan akidahnya.

## 2). Keteladan dengan Ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan bagian dari pembentukan akidah pada anak. Ibadah adalah bentuk aplikasi dan visualisasi dari akidah yang dinut. Ketika anak memenuhi panggilan Tuhan-nya dan menuruti perintah-Nya, maka pada saat itulah

dia telah memenuhi fitrah yang ada dalam dirinya, sehingga dia telah merasa tenang.

Masa kanak-kanak bukanlah saat yang tepat untuk mewajibkan anak melakukan ibadah. Pada masa tersebut, anak hanya dipersiapkan dan dibiasakan untuk melakukan ibadah, agar kelak mereka sudah baligh mudah menunaikan kewajiban-kewajibannya dalam beribadah.

a). Shalat

tahapan pembinaan ibadah shalat bagi anak dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut:

1) tahap mengajarkan shalat pertama kali

Islam sangat memperhatikan perkembangan mental anak sebelum memberikan suatu perintah. Untuk memerintah anak agar mengerjakan shalat maka anak tersebut harus sudah mampu membedakan antara kanan dan kiri.

2) tahap melatih mengerjakan shalat

Idealnya seorang anak baru dilatih mengerjakan shalat secara rutin setelah berusia 7 tahun. Pada saat menginjak usia 10 tahun, orang tua diperbolehkan untuk “memukul” anak sepanjang tidak membahayakan fisik maupun psikisnya dalam rangka mengajarkan disiplin pada anak.

3) tahap melatih disiplin shalat anak

Orang tua wajib melatih disiplin anak dalam mengerjakan shalat. Pada tahapan ini anak harus diberi pemahaman terlebih dahulu bahwa tujuan memukul di sini adalah untuk kebaikan anak, dan bukan menyakitinya. Setan akan terus

menerus berusaha memengaruhi anak sejak masih dini. Dan bila sudah berusia 10 tahun belum melaksanakan shalat juga, maka setan akan semakin memengaruhi si anak. Untuk mencegah hal ini, maka anak wajib melaksanakan shalat.

#### 4) tahap melatih shalat jum'at

Shalat jum'at adalah salah satu kewajiban muslim, dan hal tersebut harus diajarkan sejak masih kecil.

#### b). Zakat

Zakat merupakan ibadah yang mengandung unsur-unsur pendidikan terhadap jiwa karena memprioritaskan orang lain. Di dalam perintah zakat mengandung tanggung jawab sosial sekaligus unsur kebersamaan di antara manusia. Dengan kata lain, melalui perintah zakat, Islam telah mengatur kehidupan manusia dalam bidang ekonomi.

Mengajarkan anak berzakat, berarti mendidik anak untuk berbagi dan peduli dengan kaum yang lemah. Tekankan pada anak, bahwa harta yang kita miliki, terdapat hak fakir miskin, berzakat tidak membuat seseorang menjadi miskin, karena digunakan untuk membantu orang lain. Zakat dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antara yang kaya dan fakir. Mengurangi kesenjangan sosial serta mengikis sikap serakah yang cenderung dimiliki setiap manusia.

#### c). Puasa

Ibadah puasa sangat berkaitan dengan makna spiritualitas dan fisik. Berpuasa mengajarkan anak bersikap ikhlas yang sesungguhnya hanya kepada Allah SWT semata. Puasa juga melatih anak untuk menahan hawa nafsu serta

membiasakan diri bersikap sabar dan tabah. Para sahabat pun telah mendidik anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah puasa.

Allah SWT mewajibkan puasa pada bulan Ramadhan disebutkan hikmah di baliknya. Puasa dapat membebaskan manusia dari pengaruh hawa nafsu dan membantu manusia untuk manaklukkan syahwatnya.

#### d). Haji

Apabila anak sudah berusia baligh, maka si anak berkewajiban untuk melaksanakan ibadah haji jika mampu. Ibadah haji yang dilakukan pada usia baligh dianggap sebagai ibadah sunnah.

### 3). Keteladanan dengan Muamalah

Hal-hal yang ditekankan Rasulullah SAW dalam pembentukan muamalah atau interaksi sosial pada anak-anak sebagai berikut:

- a). Mengajak anak untuk hadir dalam forum-forum orang dewasa. Pada zaman Rasulullah SAW, para orang tua kerap mengajak anak-anak mereka menghadiri majelis orang dewasa. Hal ini bertujuan, agar anak dapat belajar akhlak, adab, ataupun etika, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari orang dewasa.
- b) Membiasakan anak membantu urusan rumah tangga. Melibatkan anak dalam urusan rumah tangga akan memberikan dampak positif dalam proses tumbuh kembangnya. Pekerjaan seperti, menyapu, mengepel, merapikan kamar tidur, dan lain sebagainya, akan membentuk kemampuan, keahlian, dan rasa percaya diri yang tinggi pada anak

- c). Membiasakan anak memberi salam. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tentu menemui banyak orang dengan berbagai tingkatan usia dan posisinya di masyarakat. Untuk itu, mereka membutuhkan salam sebagai kunci pembuka untuk berinteraksi dengan mereka. Orang tua dan pendidik hendaknya membiasakan salam pada anak-anak, baik di rumah maupun tempat-tempat umum lainnya. Ajarkan pada anak-anak, bahwa salam merupakan ucapan Islami antara sesama kaum muslimin.
- d). Mengunjungi orang sakit. Dengan mengunjungi keluarga ataupun keluarga yang sakit, anak akan belajar persaudaraan dan ikatan kekerabatan yang tinggi. Jika anak melihat orang dewasa menjenguknya di saat sakit, maka dia akan membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang serupa. Di samping itu, menjenguk orang yang sakit dapat menimbulkan efek psikologis, sehingga mempercepat kesembuhannya, insha Allah.
- e). Memilihkan teman yang baik bagi anak. Meskipun anak perlu diberi kebebasan untuk berteman dengan anak seusianya, namun orang tua dan pendidik hendaknya dapat mengarahkan mereka agar memilih teman yang baik dan saleh.
- f). Membiasakan anak untuk berlatih tata cara jual beli. Kemampuan Rasulullah SAW dalam berniaga sesungguhnya sangat baik jika diajarkan pada anak-anak. Dalam kegiatan jual beli, anak-anak tidak hanya dikenalkan pada kegiatan yang berbasis ekonomi, namun juga interaksi sosial, karena mereka berinteraksi dengan banyak orang. Semakin sering anak berinteraksi dengan

orang banyak, maka semakin percaya dirilah mereka. Selain itu, aktivitas jual beli dapat mendidik anak untuk bersungguh-sungguh dalam suatu masalah dan meninggalkan sikap main-main atau ceroboh.

- g). Mengajak anak menginap di rumah kerabat yang saleh. Melalui aktivitas ini anak belajar silaturahmi dan mengunjungi kerabat, sehingga terjalin rasa cinta kasih terhadap saudara. Anak juga mendapat pengetahuan dan wawasan dalam beribadah dari orang-orang yang patut dijadikan teladan.

b. Metode Mendidik Cara Rasulullah SAW melalui “Menasehati”

Menasehati juga menjadi salah satu metode dakwah Rasulullah SAW yang efektif. Ini menunjukkan, bahwa Rasulullah SAW mengedepankan lisan dalam mensyiarkan Islam. Walaupun, pada masa itu Nabi Muhammad SAW hidup di tengah-tengah komunitas yang menganut fanatisme kesukuan, biadab, serta berperikemanusiaan. Namun, nyatanya Islam dapat berkembang dengan begitu pesat.

Kesuksesan dakwah Rasulullah ini disebabkan dua faktor, yaitu uswah hasanah (teladan yang baik) serta tradisi menasihati. Teladan dan tradisi menasihati, hendaknya juga digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam mendidik anak. Nasihat akan memiliki dampak perubahan pada perilaku anak, jika disertai dengan teladan dan bukan ucapan semata.

Agar nasihat yang disampaikan dapat efektif, berikut ini adalah adab-adab yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menasihati orang lain.

#### 1). Mempersiapkan kondisi psikis orang yang mau dinasihati

Salah satu adab menasihati yang diajarkan Rasulullah SAW adalah menyiapkan kondisi psikis orang yang akan dinasihati sebelum nasihat disampaikan. Dalam menasihati, berarti kita akan bersinggungan dengan jiwa, hati, dan psikis seseorang, bukan dengan fisiknya. Hati dan jiwa perlu dikondisikan terlebih dahulu, agar siap menerima nasihat yang diberikan.

#### 2). Memulai nasihat dengan pujian

Rasulullah SAW sangat piawai dalam berkomunikasi. Beliau sangat memahami bagaimana cara menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun dan menyenangkan kepada para sahabatnya.

Saat nabi ingin mengajarkan sebuah doa kepada Muadz ibn Jabal, beliau tidak langsung memerintah Muadz untuk membaca doa tersebut, akan tetapi nabi memulai nasihatnya dengan pujian kepada Muadz.

#### 3). Beda usia, Beda Cara

Cara Rasulullah SAW menasihati para sahabatnya, berbeda satu dengan lainnya. Ini disebabkan tiap orang memiliki karakter, usia, dan latar belakang yang berbeda. Rasulullah SAW saja mau menghargai perbedaan karakter para sahabatnya, apalagi orang tua kepada anak-anaknya. Tiap anak tentu memiliki sifat yang berbeda-beda. Orang tua atau pendidik perlu jeli melihatnya.

#### 4). Menasihati tidak di depan orang banyak

Setiap anak memiliki harga diri yang harus dihormati oleh orang tua atau pendidik. Semakin besar usia anak, semakin tinggi harga dirinya. Menasihati anak



usia sekolah dasar tentu berbeda dengan usia. Biasakan menasihati anak di tempat tersembunyi yang tidak dapat dilihat orang banyak. Kalaupun terpaksa menasihati anak di tempat umum, lakukan dengan kata-kata yang santun agar anak tidak merasa dipermalukan.

Waktu yang tepat untuk menasihati anak yaitu:

- a). Saat rekreasi atau dalam perjalanan
- b). Saat makan
- c). Ketika anak sakit
- d). Sebelum anak tidur
- e). Ketika anak sedang tidur
- f). Setelah anak bangun tidur
- g). Setelah anak mandi
- h). Setelah anak shalat
- i). Setelah anak membaca Al-Qur'an
- j). Setelah anak berdoa
- k). Setelah anak melakukan perbuatan baik kepada orang lain
- l). Setelah anak meredam amarahnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW sangat memahami cara yang positif dalam menangani kenakalan anak. Rasulullah SAW tidak pernah membentak apalagi memukul, jika anak melakukan kesalahan. Sesungguhnya, teriakan dan pukulan dapat memberikan efek negatif pada emosi anak.

c. Metode Mendidik Cara Rasulullah SAW melalui “Bersikap Adil”

Apabila orang tua sangat menyayangi anak yang paling saleh/salehah. Namun demikian, hendaknya orang tua tidak mengekspresikan kecondongannya pada salah satu anak tersebut dengan cara yang berlebihan. Selain menimbulkan kecemburuan dari saudaranya yang lain, dapat pula menjerumuskan anak-anak ke dalam kedurhakaan pada orang tua, akibat permusuhan di antara mereka, *wal ‘iyadzu billah*.

1). Adil dalam pemberian

Pemberian secara adil dalam bentuk apa pun hendaknya dipahami tidak secara harfiah (semua orang mendapat bagian yang sama). Adil dapat berarti setiap orang mendapatkan haknya secara proporsional. Sebagai contoh, orang tua yang memberi uang jajan kepada anak-anaknya, tentu memperhatikan tingkat usianya. Anak yang masih sekolah dasar, uang jajannya tidak akan sebanyak si kakak yang duduk di bangku SMA. Orang tua dapat pula memberikan lebih kepada salah satu anak disebabkan sebagai penghargaan baginya. Misalnya adik lebih rajin menyetor hafalan surat dibandingkan kakak. Sebagai hadiahnya, adik mendapat hadiah lebih banyak daripada kakak. Perlu kiranya memberi pengertian akan hal ini kepada anak-anak, agar mereka tidak salah sangka. Islam pun melakukan hal demikian, terutama dalam masalah hak waris. Anak laki-laki mendapat jatah lebih banyak daripada anak perempuan, karena laki-laki adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab menafkahi istri dan anak. Harta warisan yang mereka dapat diperuntukkan kepada orang yang lebih banyak. Sedangkan anak perempuan di

mana posisinya sebagai istri, tentu harta warisan yang diperoleh akan menjadi miliknya sendiri.

2). Adil dalam pemberian konsekuensi / sanksi

Adakalanya anak bertengkar dengan saudaranya yang lain. Salah satu sikap adil dalam mendidik adalah melerai pertengkaran, lalu memberikan konsekuensi atau sanksi kepada pihak yang menzalimi dan memberi perlindungan kepada pihak yang dizalimi. Jangan sampai karena ingin dianggap adil, orang tua memarahi serta menghukum kedua belah pihak yang dizalimi. Jangan sampai karena dianggap tidak adil, orang tua memarahi serta menghukum karena ingin dianggap adil, orang tua memarahi serta menghukum kedua belah pihak. Sikap ini akan memunculkan dendam di antara anak-anak. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu mencari tahu terlebih dahulu akar permasalahan, sebelum bertindak dan mengambil penyelesaian. Pemberian sanksi berlaku bagi semua anak, tanpa terkecuali, namun yang membedakan adalah bentuk konsekuensi yang disesuaikan dengan usia. Rasulullah SAW sendiri tidak pandang bulu dalam memberikan sanksi bagi mereka yang melakukan pelanggaran, bahkan kepada anaknya sendiri Fatimah.

d. Metode Mendidik Cara Rasulullah SAW melalui “Memenuhi Hak-Hak Anak”

Islam mewajibkan dan mengatur pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua agar ia bisa tumbuh dengan sehat dan baik, serta terbebas dari segala bentuk permasalahan yang mengakibatkan buruknya akhlak. Terpenuhinya hak-hak anak

akan memunculkan rasa percaya diri, kehormatan, kemuliaan, kemampuan untuk menolong orang lain, cinta negara dan tanah air, serta membela Islam dalam jiwa anak.

Sesuai dengan tuntutan dari Rasulullah SAW, hak-hak anak dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1). Mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya

Setiap orang tua pasti memiliki kecenderungan untuk mencintai anak-anaknya, memiliki kedekatan emosional, menyayangi, memiliki rasa belas kasihan, dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan anak.

Andaikan Allah SWT tidak memberikan kecenderungan tersebut, niscaya orang tua tidak akan bersabar dalam mengasuh, menjaga, mendidik, serta memberi nafkah untuk memenuhi segala kebutuhannya. Allah SWT telah menjadikan anak sebagai perhiasan bagi orang tua.

2). Mendapatkan nasab ayahnya

Nasab dalam hukum Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, karena nasab merupakan legalitas hubungan kekeluargaan berdasarkan pertalian darah, sebagai akibat dari pernikahan yang sah, atau nikah fasid, atau senggama syubhat (zina).

Nasab juga berarti pengakuan syara' bagi hubungan seorang anak dengan garis keturunan ayahnya, sehingga ia berhak memperoleh hak-hak akibat adanya hubungan nasab tersebut. Namun demikian, anak boleh saja diasuh oleh keluarga

atau kerabat yang mau bertanggung jawab merawat dan memosisikannya sebagai anak, bukan melalui proses adopsi, misalnya membantu memelihara anak yatim.

### 3). Mendapatkan hak hidup

Hak hidup merupakan hak dasar setiap umat manusia, berhubungan dengan keberadaannya di muka bumi ini. Hak alamiah manusia ini merupakan nikmat sebagai hak perogatif Allah SWT. Namun, terdapat beberapa peradaban yang justru menghalangi manusia untuk memperoleh hak tersebut dengan alasan takut miskin atau malu / aib. Ajaran Islam datang sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia, dengan melarang segala bentuk pembunuhan dan pertumpahan darah. Islam memberikan hak hidup bagi anak dan mengancam orang yang menentang ketetapan Allah SWT dengan berbagai ancaman.

### 4). Terpenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan nafkah

Tiap anak memiliki hak untuk hidup, maka dia juga berhak dipenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan nafkah. Apabila seorang ayah mendapatkan pahala dan ganjaran karena sudah memberikan nafkah kepada keluarga, dan sebaliknya seorang ayah akan mendapat dosa dan hukuman jika menelantarkan anak serta keluarganya, sementara dia bisa memberi makan dan minum kepada mereka.

Hal yang termasuk dalam menafkahi keluarga adalah menyediakan makanan yang bergizi, tempat tinggal yang layak, serta baju atau pakaian yang layak dan pantas untuk seluruh anggota keluarga, sampai dengan jaminan kesehatan bagi

seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini kebutuhan akan sandang atau pakaian, Islam mewajibkan agar anak laki-laki maupun perempuan, diberi pakaian yang dapat menutupi auratnya.

#### 5). Mendapatkan perlakuan adil dan tidak pilih kasih

Ajaran Islam tidak pernah membedakan antara anak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kasih sayang dan memperoleh pendidikan dari kedua orang tuanya. Kalaupun ditemukan orang tua yang mengutamakan antara anak laki-lakinya, maka hal tersebut semata-mata karena pengaruh adat istiadat dari masyarakat jahiliah.

Allah SWT telah menciptakan kaum laki-laki dan perempuan serta menjadikan bentuk mereka berbeda satu dengan lainnya. Allah SWT juga membekali keduanya dengan ajaran yang harus dilaksanakan dalam menjalani kehidupan, perbedaan tersebut menjadikan keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan kekurangan masing-masing. Sama halnya dengan kaum laki-laki, kaum perempuan juga dianugerahi akal yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan diri menjadi makhluk Allah yang berguna di muka bumi ini. Kemampuan ini semakin meningkat seiring kedewasaan akal dan pikirannya.

Oleh sebab itu, baik anak laki-laki maupun anak perempuan harus ditumbuhkan kemampuannya, terutama ketika mereka sudah menginjak masa *murahaqah* (mendekati baligh). Pada masa itu karakter pribadi mereka sudah mulai tampak. Seorang laki-laki sudah mulai menampakkan karakter dirinya

sebagai ayah. Begitu pula perempuan, akan tampak karakternya sebagai seorang ibu. Dengan demikian, menjadi sebuah keutamaan bagi seorang pemuda agar mendalami ilmu keagamaan secara detail, baik dalam soal akidah, syariah, maupun ibadah.

e. Metode Mendidik Cara Rasulullah SAW melalui “Mendoakan”

Doa adalah inti dari ibadah. Karena dengan berdoa berarti kita mengakui Allah Azza Wa Jalla sebagai satu-satunya tempat berlindung dan memohon pertolongan. Tidak mungkin seorang muslim berdoa, jika dia tidak yakin bahwa Allah SWT dapat menolongnya. Oleh karena itu, mengajarkan anak berdoa dan mendoakan mereka merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam akidah islamiah. Anak yang terbiasa berdoa, maka dapat dipastikan lurus dan kokoh akidahnya.

Pada zaman Rasulullah SAW anak-anak sudah mencapai kematangan dalam berperilaku dan berkomunikasi dengan orang dewasa. Tentu ini berkat metode mendidik dengan uswah hasanah dan membiasakan nasihat-menasihati sesama muslim, sehingga anak-anak pada zaman itu tidak mengalami krisis teladan dari orang tua dan para pemimpin. Setelah orang tua dan pendidik menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, ajarkanlah dia untuk senantiasa berdoa, memohon hanya kepada Allah SWT. Agar anak tidak hanya sekedar menghafal amalan doa yang diajarkan orang tua, jelaskan manfaat yang akan didapat dalam berdoa. Adapun manfaat berdo'a yaitu:

1). Bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT

- 2). Mencegah bala berencana dan peredam amarah Allah SWT
- 3). Mengandung banyak manfaat (dengan izin Allah SWT)
- 4). Bukti keimanan kepada Allah SWT
- 5). Pembuktian tawakkal kepada Allah SWT

f. Metode Mendidik Cara Rasulullah SAW melalui “Membimbing Anak Berbakti Kepada Orang Tua”

Cinta dan kasih anak kepada orang tua akan terbina, apabila terjalin dengan harmonis ikatan kasih sayang, perlindungan terhadap mereka, melakukan segala hal yang mencerminkan penghormatan kepada mereka, serta memprioritaskan bantuan untuk mereka. Penghormatan kepada orang tua merupakan kewajiban dalam keluarga serta agama. Bahkan, tata cara penghormatan kepada orang tua diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Kecintaan anak kepada orang tua berbanding lurus dengan ketulusan mencintai orang lain. Barang siapa yang tidak mencintai orang tuanya, maka ia tidak akan bisa mencintai orang lain dengan tulus. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menjadikan orang pertama yang paling utama untuk diperlakukan dengan baik oleh seseorang adalah ibu, kemudian ibu, lalu ibu lagi, dan setelah itu baru ayah.

Salah satu resep mujarab agar anak berbakti kepada orang tua adalah teladan (uswah hasanah) dari orang tua itu sendiri. Setelah itu, kita tawakkal kepada Allah SWT melalui doa-doa kita. Sesungguhnya doa orang tua akan diijabah oleh Allah



SWT. Beberapa hal yang dapat dicontohkan kepada anak dalam usaha membentuk anak yang berbakti kepada orang tua diantaranya yaitu:

1). Mengucapkan kata “Tolong” dan “Terima Kasih”

Biasakan anak mengucapkan tolong dan terima kasih, ketika dibantu oleh orang lain, walaupun kepada pembantu sekalipun. Selain mengajarkan sopan santun, anak akan terbentuk sikap menghormati orang yang lebih tua darinya.

2). Mendahulukan orang yang lebih tua

Biasakan anak untuk mendahulukan orang yang lebih tua. Misalnya, saat jamuan makan, berbicara, dan lain sebagainya. Rasulullah SAW bahkan menganjurkan memilih orang yang paling tua sebagai imam, selain akhlak dan hafalan Al-Qur’annya. Hal ini merupakan contoh perilaku mendahulukan orang yang lebih tua. Mencium tangan orang yang lebih tua dan mendahulukan memberi salam juga termasuk mengutamakan orang yang lebih tua.

3). Berkata-kata lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua

Untuk para ayah dan ibu, biasakan saling memanggil pasangan dengan panggilan yang sopan apalagi di hadapan anak-anak. Hati-hati juga saat berbicara dengan suami atau isteri. Gaya berbicara suami kepada isteri yang cenderung meremehkan atau sebaliknya isteri kepada suami, akan ditiru oleh anak-anak pada saat mereka berkomunikasi dengan orang tua. Pada saat anak-anak kita merengek meminta perhatian, repons dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Ingatlah, kelak kita sudah tua renta, kita pun akan rewel meminta perhatian dari anak-anak. Pada saat anak merengek minta perhatian, respons dengan kata-kata

yang lembut dan penuh kasih sayang. Ingatlah kelak kalau sudah tua renta, kita pun akan rewel meminta perhatian dari anak-anak.

#### 4). Mendoakan orang tua

Sekali ajak anak ikut mendoakan kakek dan neneknya, selipkan nasihat pada mereka, bahwa orang tua perlu didoakan oleh anak-anaknya. Katakan bahwa Allah SWT akan mengijabah doa anak yang saleh, bahkan ketika orang tuanya sudah meninggal sekalipun.

#### 5). Mengunjungi orang yang lebih tua

Sempatkan bersilaturahmi kepada sanak keluarga yang lebih tua, terutama kakek dan neneknya. Dengan demikian, anak-anak akan belajar bersikap dan bertutur kata yang baik saat bertamu dengan orang yang lebih tua. Lakukan kunjungan secara rutin, agar anak mengetahui bahwa kelak dewasa, mereka tidak boleh melupakan orang tuanya.

#### 6). Merawat orang tua yang sakit

Sebagaimana orang tua merawat anaknya yang sakit, maka sebagai balasannya anak berkewajiban merawat orang tua di kala sakit. Ketika ayah atau ibu sakit, beri kesempatan pada anak untuk ikut merawatnya. Biasanya anak-anak senang jika dimintai tolong memberikan obat atau menyuapi ayah atau ibu yang sakit. Beri pujian, jika anak melakukan dengan senang hati.

#### 7). Menghibur orang tua

Biasanya, anak dapat merasakan jika orang tua sedang sedih atau marah. Sesekali biarkan anak mendekati orang tuanya. Selain anak akan belajar

mengendalikan emosi secara positif dari orang tuanya, anak juga belajar berempati dan menghibur orang tuanya sendiri.

g. Metode Mendidik Cara Rasulullah SAW melalui “Menghindar dari Mencela dan Memaki Anak”

Berikut ini ada beberapa alasan bagi para orang tua untuk sebaiknya tidak memaki atau mencela anak yaitu:

- 1). Memaki atau mencela akan membuat anak takut dan merasa tidak aman, tidak disayangi dan sedih
- 2). Orang tua yang suka memaki dan mencela anak akan memberikan contoh yang buruk dalam menghadapi guncangan emosi
- 3). Apabila orang tua memperlihatkan diri di depan anak saat memaki dan mencela orang lain, maka sama saja dengan mengajari anak untuk melakukan hal yang sama di lingkungan keluarga atau sekolah
- 4). Melihat orang tua yang suka mencaci dan mencela, akan memotivasi anak untuk berbohong dan menyembunyikan perasaan mereka supaya tidak dimarahi orang tua.

Apabila orang tua terlanjur memaki atau mencela anak, maka yang harus dilakukan adalah:

- a). Menjauh dari anak untuk menenangkan diri untuk berpikir tentang bagaimana merespons dengan lebih baik

- b). Bergegas kembali kepada anak dan jelaskan mengapa anak tidak menyukai apa yang dilakukan anak tadi
- c). Tanyakan kepada anak alasan ia berperilaku demikian
- d). Katakan kepada anak bahwa ia dapat berperilaku yang lebih baik dari itu
- e). Katakan kepada anak bahwa kelakuannya membuat orang tuanya kecewa
- f). Tanyakan kepada anak, apa yang dapat orang tuanya lakukan supaya anak berperilaku lebih baik
- g). Pastikan hukuman atau konsekuensi yang orang tua berikan adalah adil.

## **8. Kisah-Kisah tentang Rasulullah SAW**

### **a. Budi Pekerti**

Rasulullah SAW mempunyai budi pekerti dan etika-etika bergaul yang baik. Beliau selalu menyuruh para sahabatnya di depannya, dan ketika berjalan dan tidak pernah mendahului mereka. Selain itu Rasulullah SAW juga selalu mendahului mengucapkan salam kepada orang yang dijumpainya. Ketika sedang berbicara Rasulullah SAW menggunakan bahasa ringkas namun mudah dipahami, kata-katanya jelas, tidak berlebihan dan tidak juga terlalu pendek melainkan sesuai kebutuhan.

Apabila mereka membicarakan dunia, Rasulullah SAW pun ikut membicarakannya. Apabila mereka bercerita tentang makanan dan minuman, Rasulullah SAW pun ikut menceritakannya. Tidak pernah mencela makanan yang disuguhkan kepadanya, kalau suka dimakan, kalau tidak ditinggalkan.

Rasulullah SAW bersabda, “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (Dishahihkan Al-Albani dalam Takhrij Ath-Thahawiyyah)

“Sesungguhnya orang yang paling mencintai aaku di antara kamu dan yang paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku adalah yang paling baik akhlaknya.”

Ketika Rasulullah SAW ditanya tentang kebaikan, beliau menjawab, “Akhlak yang baik,” dan ketika ditanya, “Amal apakah yang paling utama?”, beliau menjawab, “Akhlak yang baik.” (HR.Muslim)

Rasulullah SAW adalah orang yang paling gigih untuk merajut cinta kasih sesama muslim. Rasulullah SAW selalu berpeesan kepada mereka, “Apabila tiga orang di antara kalian berkumpul, maka janganlah berbisik dua orang saling berbisik-bisik tanpa mengikutsertakan yang ketiga, karena itu menyedihkannya”.

Rasulullah SAW juga berpeesan, “Janganlah salah seorang di antara kalian menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, kemudian dia duduk di tempat itu. Tetapi berlapang-lapanglah dalam majlis kalian dan luaskannlah, niscaya Allah akan melapangkan hati kalian”. (HR.Al-Bukhari dan Muslim)

Semakin nyatalah ketinggian akhlak dan keindahan budi pekertinya dalam kehati-hatian menjaga harga diri manusia yang telah dimuliakan oleh Allah, serta kelihaiannya untuk menjaga perasaan manusia. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah Rasulullah tiddak pernah secara langsung menunjukkan kesalahan seseorang, namun dia berkata, “Mengapa masih ada saja suatu kaum yang

melakukan begini dan begitu. “ Rasulullah membiarkan pelaku yang sebenarnya merenungi kekeliruannya, sehingga dia tahu akan kesalahannya tanpa harus diberi tahu oleh orang lain.

Mu’awiyah bin Hakam pernah bercerita, “ketika saya sedang shalat bersama Rasulullah, tiba-tiba seorang laki-laki bersin, lalu aku berucap, ‘Yarhamukallah’, maka orang-orang pun memandanguku”. Aku katakana, ‘Mengapa kalian melihatku seperti itu?’ lalu mereka mulaimemukul-mukul paha mereka dengan tangan. Setelah aku paham, bahwa itu adalah isyarat agar aku diam. Maka aku pun diam.

Setelah Rasulullah SAW selesai shalat, maka demi bapak dan ibuku, akau belim pernah melihat seorang pengajar yang lebih baik darinya sebelum dan sesudah ini. Demi Allah, dia tidak memaksaku dan tidak memukulku, dan tidak juga mencaciku. Rasulullah hanya berkata, “Sesungguhnya, shalat ini tidak boleh di sela di dalamnya kata-kata manusia, dia hanya boleh diisi dengan tasbih, takbir dan bacaan Al-Qur’an. Kendatipun demikian selalu berdoa, “Ya Allah..! Baguskanlah budi pekertiku, sebagaimana engkau telah membaguskan bentukku. (HR.Baihaqi)

#### b. Dermawan

Contoh-contoh sikap kedermawaan Rasulullah SAW sangat banyak. Rasulullah SAW tidak pernah menolak orang yang meminta-minta selama masih ada sesuatu yang bisa diberikan. Pernah, seorang laki-laki meminta baju yang sedang dipakainya, Rasulullah SAW pun segera masuk ke dalam rumahnya dan

menaggalkan bajunya tersebut, kemudian keluar dan memberikan kepada laki-laki tersebut.

Ada lagi orang lain yang meminta, lalu diberikannya kambing-kambing yang terdapat di antara dua bukit. Laki-laki itu pun segera pergi dengan bergegas-gegas sambil menoleh ke belakang, karena takut kalau-kalau Nabi menarik kembali ucapannya. Setelah itu, dia kembali ke kaumnya dan berkata, “Wahai kaumku masuklah kalian ke dalam Islam, sesungguhnya Muhammad akan memberikan apa yang kalian minta sekakan-akan orang yang tidak takut miskin”. (HR.Muslim)

Ibnu Abbas berkata ketika ditanya tentang Rasulullah SAW, “Rasulullah SAW adalah orang yang paling pemurah (dermawan), dan lebih dermawan lagi ketika bulan Ramadhan, yaitu ketika Jibril menemuinya untuk mengecek bacaan Al-Qur’annya. Ketika itu Rasulullah SAW menjadi orang yang lebih dermawan dibandingkan angin yang bertiup”. (HR.Bukhari)

Beberapa contoh menakjubkan dari kemurahan hati dan kedermawaan Rasulullah SAW yaitu:

- 1). Memberikan emas kepada Ibnu Abbas dalam jumlah yang ia sendiri tidak sanggup membawanya.
- 2). Memberi Mu’adz bin Arfa secupak emas dan permata ketika dia datang kepadanya dengan membawa hadiah kurma basah dan *qitsa’* (buah seperti mentimun).
- 3). Ketika seorang laki-laki datang meminta sesuatu kepadanya, beliau berkata, “Saya tidak punya apa-apa, tapi silahkan kamu beli apa saja yang kamu

butuhkan. Biarkan saya yang akan membayarnya, jika telah ada harta yang dikirim kepada kita, insya Allah.

### c. Kelembutan

kelembutan atau suatu sikap pengendalian diri ketika sedang marah sehingga tidak pernah muncul perkataan dan perbuatan dengan sesuatu yang tidak disukai dari Rasulullah SAW banyak diriwayatkan di dalam kisah-kisah berikut. Yang paling menarik di antaranya adalah:

- 1). Ketika dua bibir Rasulullah SAW terluka dan dua gigi taring depannya retak pada saat perang Uhud, Rasulullah SAW menengadahkan kedua tangannya ke langit. Para sahabat mengira bahwa beliau sedang mendoakan kecelakkan bagi orang-orang kafir itu. Ternyata berdoa, “Ya Allah, ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui”.
- 2). Saat ada seorang Badui menarik selendangnya dengan keras sampai meninggalkan bekas jeratan di leher, dan Badui itu berkata, “Muatilah punggung kedua untaku ini dengan sebagian harta Allah yang dititipkannya kepadamu, karena kamu tidak pernah memuati keduanya dari hartamu sendiri ataupun harta kedua orang tuamu”. Rasulullah SAW tetap bersikap lemah lembut kepadanya dan hanya berkata, “Semua harta itu memang milik Allah, sedang saya adalah hamba-Nya. Dan kamu wahai badui, akan dibalas atas apa yang telah kamu perbuat terhadapku”.



Badui itu menjawab, “Tidak bisa, “Nabi bertanya, “Kenapa?” Jawabnya, “Karena engkau tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan”.setelah meendengar perkataan badui tersebut, Rasulullah SAW pun tersenyum dan meeminta sahabat untuk meuiati unta pertama dengan gandum dan unta yang lain enggan kurma.

- 3). Tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan Rasulullah SAW pernah memukul pembantu atau istrinya sekalipun. Hal ini dijelaskan oleh Aisyah, ia berkata, “Belum pernah saya melihat Rasulullah SAW membalas kezhaliman yang ditimpakan kepadanya selama kezhaliman itu bukan melanggar ketentuan yang diharamkan oleh Allah. Rasulullah belum pernah memukul sesuatu dengan tangannya sama sekali kecuali ketika berperang dijalan Allah, dan tidak pernah memukul pembantu dan juga perempuan.

#### d.Pemaaf

Sifat pemaaf – tidak menuntut balas atas orang yang berbuat jahat di saat dia mampu untuk membalasnya – merupakan akhlak Nabi Muhammad SAW. Allah telah memerintahkan hal yang demikian melalui ayat yang dibawa oleh Jibril:

Rasulullah SAW telah mengerjakan yang diperintahkan oleh Rabbnya. Dalam memilih satu dari dua perkara, beliau selalu memilih perkara yang termudah, selama hal itu tidak berdosa. Namun kalau perkara itu mengandung dosa, dia adalah orang yang paling jauh menghindarinya.

Terbuktilah pemaafnya Rasulullah SAW ketika berhadapan dengan Ghaurust bin Al-Haris ketika ingin membunuh Rasulullah SAW pada waktu Rasulullah SAW berbaring sendirian di bawah sebatang pohon (tidur pada waktu *qailulah* atau waktu sebelum zuhur), sementara sahabat-sahabatnya juga sedang beristirahat, dan itu terjadi pada waktu perang.

Rasulullah SAW tidak menyadari hal itu kecuali setelah Ghaurust berdiri di atas kepalanya dengan pedang terhunus sambil berkata, “Siapa yang akan bisa menyelamatkanmu dari pedangku ini?” Maka Rasulullah SAW menjawab, “Allah!” Tiba-tiba pedang itu terjatuh dari tangan Ghaurust. Lalu dengan cepat Rasulullah SAW mengambilnya dan berkata, “Siapa yang akan menyelamatkanmu dari pedangku ini?” Ghaurust berkata, “Jadilah engkau orang yang terbaik dalam mengambil tindakan, lalu Rasulullah pun meninggalkan dan memaafkannya. Setelah itu Ghaurust kembali kepada kaumnya dan berkata mereka, “Saya datang kepada kalian dari seorang manusia terbaik”. (HR. Al-Muhaidi)

Di saat memasuki masjid Al-Haram di hari penaklukan di hari penaklukan kota Makkah, Rasulullah SAW mendapati para pemuka Quraisy yang selama ini mendustakannya, menghina, menyiksa sahabat-sahabatnya dan mengusir mereka-duduk sambil kepada tertunduk menunggu keputusan Rasulullah SAW yang telah mengalahkan mereka. Tiba-tiba beliau berkata kepada mereka, “Wahai orang-orang Quraisy, menurut kalian, kira-kira apa yang akan aku lakukan kepada kalian?” Mereka menjawab, “Anda adalah saudara kami yang baik hati dan anak saudara kami yang baik hati juga”. Rasulullah SAW berkata, “Pergilah! Kalian

semua dibebaskan”. Rasulullah SAW memaafkan mereka, kendati mereka telah melakukan berbagai bentuk pelanggaran pada haknya dan para sahabatnya yang tak terhitung jumlahnya.

Orang-orang munafik bersekongkol untuk membunuhnya saat perjalanan pulang dari perang Tabuk menuju Madinah. Rasulullah SAW telah mengetahui siapa mereka dan telah diberi tahu tentang rencana mereka tersebut. Namun Rasulullah SAW memaafkan mereka dan berkata, “Jangan sampai ada yang berkata bahwa Muhammad telah membunuh para sahabatnya”.

Ketika orang-orang kafir memanggilnya dengan sebutan “Si Pencela” (karena telah mencela berhala-berhala mereka). Sebagai ganti dari panggilan “Muhammad”, para sahabat marah. Namun Rasulullah SAW hanya berkata, “Meskipun mereka menjulukiku “Si Pencela” tapi toh aku tetap Muhammad”.

#### e. Keberanian

Rasulullah SAW adalah seorang yang sangat pemberani-hati dan akalinya sekaligus. Keberanian hatinya maksudnya tidak pernah merasa takut dengan apa yang biasa ditakuti orang dan selalu menghadapi hal-hal yang ditakuti orang lain dengan penuh kegagahan dan keteguhan. Adapun yang disebut dengan berani akalinya adalah melaksanakan segala pendapatnya tanpa memikirkan akibatnya selama itu dalam koridor kebenaran. Secara mutlak, Rasulullah SAW adalah manusia paling berani.

Sebagai bukti keberaniannya, Allah SWT memerintahkannya untuk berperang sendirian.

Di antara bukti dan contoh keberanian Rasulullah SAW adalah kisah-kisah yang tertera di bawah ini:

Inilah pengakuan Ali bin Abi Thalib perihal keberaniannya,” Setiap kita diselimuti bahaya (di tengah-tengah berkecamuknya perang) dan mata-mata kita memerah (karena takut), kita selalu berlindung kepada Rasulullah SAW dari sabetan pedang dan tusukan tombak.

Inilah peristiwa kepahlawanannya yang luar biasa di Perang Uhud. Saat jiwa para ksatria mulai disusupi rasa takut, Rasulullah SAW masih tetap berdiri tegap laksana gunung yang menjulang, sehingga para sahabatnya bisa berlindung kepadanya. Mereka senantiasa berperang di sekitarnya sampai peperangan itu berakhir dengan kemenangan-setelah kepahitan dan kekalahan yang dialami kaumnya akibat penyimpangan mereka terhadap perintah Rasulullah SAW.

Setelah Perang Hunain pun demikian. Ketika para sahabatnya mengalami kekalahan dan pasukannya lari pontang panting karena tidak mampu menghadapi serangan pasukan Islam, yang tidak merasa sadari sebelumnya. Hanya Rasulullah SAW yang masih tetap berada di arena pertempuran sendirian dengan terus menerobos dan menyerang musuh di atas tunggangannya. (Muttafaqun'alaihi)

Beliau berteriak, “ Saya tidak berdusta, saya adalah seorang Nabi, saya keturunan Abdul Muthalib”. Rasulullah SAW terus-menerus memanggil para sahabatnya dari tengah-tengah medan, “ Kemarilah wahai hamba-hamba Allah!

Kemarilah wahai hamba-hamba Allah!” Sehingga para sahabat pun berkumpul di sekitarnya dan mulai menyerang balik sampai mereka mampu mengalahkan musuh dalam sekejap.

Di atas tadi adalah sebagian bukti dari keberanian hatinya. Sedangkan bukti-bukti keberanian akalnya, cukuplah bagi kita menyebutkan satu contoh saja untuk mewakili ribuan contoh lainnya, bahkan lebih. Yaitu peristiwa di saat menghadapi tekanan Suhail bin Amru. Ketika itu ia sedang mendiktekan maklumat perjanjian Hudaibiyah saat Rasulullah SAW harus rela mengganti lafal “*Bismillah*” (dengan menyebut nama Allah) menjadi “*Bismikallahumma*” (Muhammad utusan Allah) menjadi “*Muhammad bin Abdullah*” (Muhammad Anak Abdullah).

Pada waktu itu para sahabat diliputi kemarahan yang berkobar-kobar, sampai-sampai ada salah seorang sahabatnya yang diliputi kemarahan yang tidak terkira. Tetapi beliau senantiasa sabar dan teguh hingga tuntasnya masalah tersebut. Ternyata selang beberapa saat, terjadilah kemenangan yang luar biasa. (HR.Al-Bukhari)

Dalam peristiwa tersebut, Rasulullah SAW telah memberikan contoh sangat mengagumkan dalam keberanian, pandangan yang jauh ke depan dan pendapat yang brilian.

f. Kesabaran

Sabar adalah keteguhan diri untuk senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, menghindari maksiat, ridha atas takdir-Nya sehingga dia tidak gelisah dan kecewa pada Allah. Itulah akhlak Muhammad SAW. Dalam kurun waktu yang cukup panjang, ia bersabar dan selalu berusaha menyabarkan diri dalam menyampaikan risalah yang pelaksanaannya memakan waktu selama dua puluh tiga tahun. Sehari pun ia tidak pernah merasa gelisah dan membayangkan untuk risalah dakwahnya sampai puncak ketinggian yang diinginkan Allah SWT tercapai.

Kesabaran Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan dalam hidupnya:

- 1). Kesabaran beliau atas penyiksaan-penyiksaan yang ditimpakan kaum Quraisy selama berada di Makkah. Mereka memukulinya, menaruh kotoran unta di punggungnya, terkadang mencaci dan menuduhnya sebagai orang gila, tukang sihir, tukang tenung dan penyair.
- 2). Kesabarannya dalam mengarungi setiap pertempuran; perang badar, uhud, khandaq, fathu makkah, hunain di thaif, di atas semua negeri memerangnya, dan juga di Tabuk. Rasulullah SAW tidak merasa takut, menyerah, merasa gagal dan minder. Rasulullah SAW tetap mengarungi pertempuran-pertempuran dan memimpin beberapa pasukan pengintai. Selama sepuluh tahun beliau senantiasa hidup dari satu peperangan ke peperangan yang lain.
- 3). Beliau SAW sabar dalam menahan lapar. Sampai wafat, belum pernah sekalipun Rasulullah SAW merasa kenyang dengan roti gandum dua kali

sehari. Padahal, seandainya beliau berniat memiliki dunia seisinya, niscaya mampu mewujudkannya. Tetapinya lebih mengutamakan kenikmatan di akhirat.

#### g. Belas Kasih

Rasulullah SAW adalah orang yang sangat kasih terhadap manusia. Layaknya kasih sayang orang-orang gagah yang mencurahkan kekuatannya, bukan sekadar kasih sayang orang-orang lemah. Rasulullah selalu membiasakan hal itu sebagaimana orang mukmin lain juga membiasakan hal itu. Sampai-sampai Allah membanggakan sifat kasih sayangnya tersebut kepada semua makhluk.

Ketika Rasulullah SAW disakiti di Makkah, lalu hijrah Thaif, ternyata penduduk Thaif bangkit berbaris membentuk dua barisan di kanan-kirinya sambil melemparkan batu hingga dua tumit kakinya berdarah. Rasulullah SAW pun mengadu kepada Allah SWT akan kelemahan dan ketidakmampuannya bertindak, serta kehinaannya di hadapan manusia.

Rasulullah SAW adalah orang yang sangat pengasih. Sampai ketika berperang melawan musuh agamanya sekalipun, beliau selalu berpesan pada pasukan perangnya untuk tidak memerangi kecuali terhadap orang-orang yang memerangnya atau mengangkat senjata kepadanya. Beliau selalu memesankan kepada para pasukannya sebelum berangkat perang, “Jangan kamu bunuh perempuan juga anak-anak dan orang tua! Jangan kamu bakar pohon kurma dan tanam-tanaman!” Beliau juga melarang pasukannya memotong-motong tubuh

musuh yang sudah meninggal, atau berlebih-lebihan di dalam melukai. Rasulullah SAW bersabda, “Hindarilah muka dan jangan memukulnya”.

Rasulullah SAW berwasiat untuk selalu berbelas kasihan terhadap orang-orang yang lemah. Sehingga kita dapati beliau berpesan untuk selalu berbuat baik terhadap anak yatim, “Rumah yang paling baik adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang dimuliakan”.

#### h. Balas Budi

Rasulullah SAW seorang yang telah memenuhi perintah Rabbnya, orang yang pernah menyusuinya, istrinya, para sahabatnya dan menepati janjinya terhadap semua makhluk.

Suatu hari Aisyah bertanya kepadanya ketika melihatnya shalat malam sampai kedua kakinya membengkak. “Mengapanya harus memaksakan diri seperti ini, padahal Allah SWT telah mengampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang?” Beliau SAW menjawab, “Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?” (Muttafaqu’ alaih)

Suatu hari seorang perempuan tua datang menziarahinya. Rasulullah SAW pun menyambut kedatangannya dengan penuh keramahan dan suka cita. Dengan segeranya mengambil burdahnya (selendang) yang bagus dan membentangkannya di atas lantai untuk tempat duduk perempuan tua itu. Setelah perempuan itu pulang, Aisyah bertanya tentang sebab sikapnya yang sedemikian rupa. Rasulullah



SAW menjawab, “karena dia pernah menziarahi kami di saat Khadijah masih hidup.

Di antara kamarnya dan mihrab tempatnya biasa menjadi imam, ada sebuah jalan yang selalu Rasulullah SAW lintasi setiap hari ketika shalat. Beliau sangat mencintai sebidang tanah ini karena di situlah tempat yang selalu dilewatinya menuju Allah dan penghibur hatinya (shalat). Bahkan karena kecintaannya tersebut, sampai-sampainya memuliakan dan mengagungkan tempat tersebut melalui sebuah sabdanya, “jalan yang membujur antara rumahku dan mimbarku ini merupakan salah satu taman di antara taman-taman surge”. (Muttafaqun’alaih)

**BAB III**  
**PENERAPAN KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENDIDIK**  
**ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT AJARAN**  
**RASULULLAH SAW**

**A. Pemberian Reward dalam Mendidik Anak yang diajarkan Rasulullah SAW**

*Reward* atau hadiah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Hadiah merupakan bukti cinta dan kejernihan hati. Di dalam hadiah terdapat nilai penghargaan dan penghormatan. Oleh karena itu, nabi menerima hadiah, baik dari orang muslim atau orang kafir. Nabi menerima dari wanita, sebagaimana beliau menerimanya dari laki-laki. Beliau juga menganjurkan umatnya agar saling memberi hadiah.<sup>1</sup>

Nabi SAW menganjurkan memberi hadiah walaupun sedikit. Maksudnya adalah nabi menganjurkan orang tua agar memberikan hadiah kepada anaknya dan bermurah hati dengan sesuatu yang mudah. Walaupun hadiah yang diberikan hanya sedikit itu lebih baik daripada tidak memberi. Hadiah merupakan bukti adanya cinta. Dalam hadits juga dianjurkan bagi yang diberi hadiah untuk menerima hadiah, walaupun sedikit. Itu merupakan bukti penghargaan orang yang diberi hadiah kepada orang yang memberi hadiah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaikh Musthafa Al-Adawy, *Fikih Akhlak*, ( Jakarta: Qisthi Press, 2009), hal.42

<sup>2</sup> *Ibid*, hal.44

## 1. Bentuk –bentuk Penghargaan

Adapun bentuk penghargaan yaitu:<sup>3</sup>

### a). Penghargaan secara materi

Anak memiliki tabiat menyukai hadiah. Biasanya mereka begitu ingin mendapatkannya. Karena itu, layak kiranya jika orang tua memberikan apa yang mereka sukai ini pada kesempatan tertentu. Anak yang rajin, berakhlak baik, melaksanakan kewajiban shalat atau perbuatan baik lainnya, kemudian mendapatkan hadiah, akan merasa gembira dan puas dengan apa yang didapatkannya.

### b). Doa

Semestinya pula orang tua memberikan motivasi kepada anak yang rajin, beradab atau rajin menegakkan shalat dengan mendoakannya, misalnya “Semoga Allah SWT memberikan taufik kepadamu, mudah-mudahan masa depanmu cerah”

Kepada anak yang biasa lalai atau berperilaku jelek, orang tua bisa mendoakannya, misalnya “Semoga Allah SWT memperbaiki dirimu dan memberi petunjuk kepadamu”

### c). Menganggap diri kita bagian dari mereka

Bila orang tua memberikan penghargaan pada anak-anak yang memiliki kelebihan, bisa pula dengan menyatakan bahwa orang tua merupakan bagian dari anak. Ini akan menjadi penghargaan besar bagi anak.

---

<sup>3</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, ( Solo: Pustaka Arafah, 2003), hal. 75-78

d). Pujian

Sewajarnya sebagai orang tua memuji anak bila melihatnya berperilaku baik atau bersungguh-sungguh. Orang tua bisa mengatakan, misalnya, “Bagus, semoga Allah SWT memberikan berkah kepadamu!” atau “Memang anak yang paling baik!” ataupun ucapan-ucapan baik yang sejenis. Ucapan ini akan memotivasi anak, menguatkan jiwanya, juga memberikan pengaruh yang sangat baik dalam dirinya. Hal ini akan mendorongnya untuk mencintai orang yang mendidiknya. Terbuka pula pikirannya untuk terus belajar.

Di samping itu, dalam waktu yang sama akan memotivasi anak lain untuk mencontoh si anak yang di puji dalam adab, perilaku, atau kesungguhannya, agar memperoleh pujian pula. Ini lebih baik daripada memberikan hukuman fisik kepada mereka.

Para orang tua memberi pujian kepada anak mereka dengan sewajarnya. Namun kita jarang sekali memikirkan tentang pemberian pujian secara wajar tersebut, walaupun kita tahu pasti bahwa memberi pujian itu baik, dan bagi kebanyakan orang, memberi pujian itu mudah saja. Apa yang terbaik bagi anaknya adalah mudah baginya sebagai orang tua. Jika orang tua memuji anaknya, berarti orang tua membangun perasaan percaya diri pada anak, suatu perasaan yang tertanam dalam jiwa bahwa dirinya adalah anak yang memiliki kemampuan. Kesemuanya itu akan menentukan keberhasilan hidup anak di kemudian hari.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Jacob Azzerad, *Membangun Masa Depan Anak*, (Bandung: Nusamedia, 2005), hal. 89-90

Orang tua tidak perlu memberi pujian kepada anak tujuh kali sehari karena, sebagaimana yang telah dikatakan jika orang tua memuji anak terlalu banyak, orang tua mungkin justru akan menghambat perkembangan, yang dinamakan harga diri anak, atau akan menghambat kemampuan anak dalam mengetahui, tanpa di beritahu sebelumnya, bahwa ia melakukan sesuatu dengan baik. Selain itu orang tua juga akan menciptakan ketergantungan yang berlebihan pada anak terhadap kata-kata persetujuan dari luar.<sup>5</sup>

Pada awalnya, anak memerlukan pujian lebih banyak, pujian tulus terhadap perilakunya yang biasa. Pemberian pujian seharusnya tidak lama diberikan kepadanya, yaitu sebelum anak memerlukan sedikit pujian, karena kita mencoba untuk menyiapkan anak menuju dunia luar, di mana pujian tidak akan sering diberikan kepadanya, bahkan kepada hal-hal sebenarnya perlu mendapat pujian sekalipun.<sup>6</sup>

Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh. Orang tua atau pendidik yang mampu berperilaku seperti di atas telah menyadari bahwa perilakunya yang tidak sekedar memberi contoh. Orang tua atau pendidik yang mampu berperilaku seperti di atas telah menyadari bahwa perilakunya yang tidak disadari untuk dicontohkan, oleh anak dapat

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal.90

<sup>6</sup> *Ibid*, hal.90

dijadikan bahan imitasi dan identifikasi. Artinya, anak sadar untuk menjadikan bahan imitasi dan identifikasi perilaku orang tua atau pendidik yang oleh pendidik atau orang tua tidak disadari sebagai bantuan bagi anak-anak.<sup>7</sup>

Derajat ketidakpatuhan anak terhadap aturan-aturan yang dibuat orang tua membuat perbedaan pengambilan keputusan orang tua dalam menghukumnya. Para orang tua bisa langsung mengambil tindakan jika anak berbuat sesuatu secara berulang meskipun kita sudah mengingatkannya. Walaupun demikian, orang tua tidak diperkenankan untuk bersikap dan berperilaku kasar terhadap anak. Orang tua harus bisa membuat anak berubah perilakunya hanya lewat bahasa dan tindakan yang mendidik.<sup>8</sup>

Anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang dititipkan kepada orang tuanya sebagai amanah. Allah SWT menganugerahkan bermacam-macam perilaku kepada anak.<sup>9</sup>

Anak adalah aset terbesar yang dimiliki umat, dan orang tua adalah orang yang diamanati menjaga dan mengelola kekayaan ini. Meski anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa fitrah keimanan dan tauhid, namun orang tualah yang berperan meluruskannya di jalan Islam atau menyimpangkannya ke jalan kesyirikan dan kekafiran.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.124

<sup>8</sup> Hardi Darmawan dkk, *Jurus Jitu Mendidik Anak*, ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), hal. 193

<sup>9</sup> Abdullah Muhammad Ash Shubbi, *Seni Mendidik dan Mengatasi Masalah Perilaku Anak Secara Alami*, ( Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2010), hal. 2

<sup>10</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani*, ( Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), hal.224

Sebelum mendapat pendidikan formal dan nonformal di sekolah dan di tengah masyarakat, anak-anak sudah terdidik secara informal di lingkungan rumah dan keluarga sehingga corak perilakunya pun sangat ditentukan oleh orang tuanya.<sup>11</sup>

Peran orang tua menjaga, mendidik, dan mengasuh anak sangat penting. Sebagai modal dasar pertumbuhan otaknya menjadi optimal sehingga mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan yang disuguhkan kepada anak sangat bermanfaat agar mampu berinteraksi dan menghadapi kehidupan yang baru. Mendidik dan mengasuh anak bukanlah seperti halnya pendidikan yang didapati di bangku sekolah yang mempunyai kurikulum dan peraturan tertentu.<sup>12</sup>

Dalam Islam, orang tua atau keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan. Kesalehan orang tua dengan kata lain, sangat dituntut dalam membentuk keturunan (anak-anak yang baik).

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal.224

<sup>12</sup> Abdullah Muhammad Ash-Shubbi., *Op.Cit.*, hal.2

Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.<sup>13</sup>

Keluarga dikatakan “utuh”, apabila disamping lengkap anggota, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap di hormati, mewarnaai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.<sup>14</sup>

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (realisi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Anak-anak merasa aman, walaupun tidak selalu disadari. Di antara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama,

---

<sup>13</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 18

<sup>14</sup> *Ibid*, hal.18



melalui teladan dan dorongan orang tua. Setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.<sup>15</sup>

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pengertian keluarga juga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial.<sup>16</sup> Keluarga dalam dimensi hubungan darah, dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan pengertian keluarga dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka terdapat hubungan darah. Dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.<sup>17</sup> Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan itu sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Seperti halnya sekolah, keluarga memiliki arti penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Namun, dengan segala kehasannya keluarga memiliki

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 19

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 16

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 221

corak pendidikan yang berbeda dari sekolah. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang di formalkan melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai di keluarga di bangun bukan atas dasar rasional melainkan beralas sumbu pada ikatan emosional kodrati. Ciri-ciri ini dapat menjadi petunjuk adanya perbedaan intensitas pendidikan nilai antara yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan di lakukan guru kepada siswanya.<sup>18</sup>

Dalam mendidik anak orang tua harus memberikan kepada anaknya berupa kasih sayang dan mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai dan menyayangi. Hak tertinggi yang terletak dipundak orang tua terhadap anaknya adalah hak ketakwaan. Sewaktu anak mencapai usia 7 tahun ia wajib mempelajari pelaksanaan shalat secara benar. Dan orang tua wajib memberikan motivasi kepadanya dengan memberikan hadiah atau penghargaan. Demikian pula halnya dengan ibadah puasa.<sup>19</sup>

Mendidik anak seharusnya dikuasai orang tua, maka orang tua hendaknya lebih memiliki kreasi untuk mengembangkan dan mencari alternatif yang paling baik. Karena mendidik itu merupakan seni maka, beberapa hal cocok untuk orang tertentu tetapi ketika diterapkan untuk orang lain menjadi tidak cocok lagi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, ( Bandung: Alfabetha, 2013), hal. 95

<sup>19</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, ( Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hal. 25

<sup>20</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 305

## **2. Cara Menerapkan atau Mengaplikasikan *Reward* (Hadiah / Ganjaran)**

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan hadiah atau ganjaran antara lain:<sup>21</sup>

### a). Ekspresi Verbal / Pujian yang Indah

Penggunaan tekhnik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, “sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian”. (H.R.Ath-Thabrani dari Jabir ra). Oleh karenanya orang tua diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.

### b). Imbalan Materi / Hadiah

Tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah. Cara ini bukan hanya menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si anak, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah SAW telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, “Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai”. Beliau tidak mengatakan, “Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai”. Tidak dengan kata akan. Jadi hasilnya

---

<sup>21</sup> Syaiful Hadi, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah SAW*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 67

muncul secara tepat dalam menarik perasan cinta. Setiap orang tua mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya.

c). Menyayanginya

Di antara perasan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orang tua adalah perasan sayang, ramah, dan lemah lembut terhadapnya. Ia merupakan perasaan yang mulia yang memiliki dampak yang paling utama dan pengaruh yang sangat besar dalam mendidik, menyiapkan, dan membentuk anak. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan memiliki kekerasan yang tercela. Diketahui bahwa sifat-sifat yang huruk ini akan menimbulkan reaksi pada anak-anak berupa kebencian mereka terhadap ayah dan ibunya. Kasih sayang itu harus diberikan kepada anak-anak. Anak tidak boleh dihukum ketika melakukan kesalahan seperti tindakan terhadap orang dewasa. Karena, orang dewasa dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah. Sedangkan anak tidak demikian, jadi, yang menjadi prinsip ketika berinteraksi dengan anak adalah kelembutan, kasih sayang, dan keramahan.

d). Memandang dan Tersenyum kepada Anak

Hal ini terkadang dianggap sepele, padahal ia menunjukkan cinta dan kasih sayang, sebagaimana juga dapat menunjukkan hukuman apabila pandangan yang diberikan adalah pandangan yang tajam disertai muka yang masam. Karena itu, pandangan yang lembut disertai dengan senyuman dapat menambah kecintaan anak terhadap orang tua. Pandangan sering pula menjadi menjadi sebab kebencian

anak terhadap orangtuanya apabila mereka bermuka masam terhadapnya tanpa sebab yang jelas dan menyangkannya sebagai kewibawaan. Senyuman merupakan sedekah sebagaimana dikatakan oleh Nabi SAW, “Tersenyummu engkau terhadap saudaramu adalah sedekah”. Senyuman sama sekali bukan suatu beban yang memberatkannya, tetapi ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat, ketika berbicara dengan anak-anak hendaknya seorang ayah membagi pandangannya secara merata kepada mereka semua, sehingga mereka mendengarkannya dengan perasaan cinta dan kasih sayang serta tidak membenci pembicaraannya.

### **B. Pemberian Punishment dalam Mendidik Anak yang diajarkan Rasulullah SAW**

Menghukum anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan, memang disyariatkan oleh Islam. Seorang manusia dalam berbagai fase kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa. Itu wajar, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.<sup>22</sup>

Orang tua tidak hanya menghukum anak lewat bahasa verbal saja, terkadang juga harus menghukum anak dengan suatu perbuatan nyata. Pengambilan tindakan oleh orang tua jika permasalahan tidak bisa diselesaikan lewat bahasa non formal. Biasanya orang melakukan hal ini jika kesal atau terpaksa karena kesalahan yang dibuat anak untuk memecahkan permasalahan. Dalam contoh ini, orang tua tidak

---

<sup>22</sup> Syaikh M Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 132

bersikap keras terhadap anak, mereka hanya membuat sindiran bahasa dan perilaku agar anak mengetahui kesalahannya.<sup>23</sup>

Tidak ada anak yang berbuat salah sama halnya dengan orang tua. Pada saat anak berbuat salah orang tua harus memberi hukuman pada anak, tetapi hukuman mendidiknya yang harus diterapkan. Sebagai orang tua diharapkan lebih santun dalam bersantun manakala si anak berbuat salah. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah memberi hukuman dengan alternatif. Dengan cara ini orang tua memberikan pilihan sikap dan perilaku pada anak. Dengan alternatif juga, kesan memaksakan kehendak pada anak dapat diturunkan kadarnya.

### **1. Bentuk Hukuman yang Memberi Alternatif**

Bentuk hukuman dengan memberi alternatif yang dapat diterapkan sebagai berikut:<sup>24</sup>

#### a). Tunjukkan ketidaksetujuan tanpa menyerang pribadi

Menghukum anak dengan cara ini perlu hati hati karena salah pilihan kata akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak. Jika ini terjadi anak akan meniru perilaku orang tuanya. Banyak kita temui dimasyarakat orang tua tidak bisa mengontrol emosinya sehingga mereka mengekspresikan kemarahan mereka lewat kata-kata kasar dan disertai dengan penyerangan pribadi anak. Hal ini harus dihindari para orang tua.

---

<sup>23</sup> Hadi Darmawan dkk., *Op. Cit.*, hal.194

<sup>24</sup> *Ibid*, 190.

Menunjukkan ketidaksetujuan tanpa menyerang pribadi anak adalah pilihan hukuman yang dapat digunakan oleh orang tua. Dalam konteks ini, sebaiknya orang tua menggunakan alternatif jawaban dengan menggunakan kata-kata *bila*, *jika*, atau, *kalau* pada kalimat ketidaksetujuan tersebut.

b). Nyatakan harapan orang tua (*ekspektasi*)

Cara menyatakan harapan orang tua dalam menghukum anak yaitu pernyataan harapan dalam sebuah kalimat bermaksud agar anak mengetahui bahwa orang tua ingin agar anak melakukan sesuatu lebih baik. Pernyataan harapan ini juga harus menggunakan kata yang bermakna pemberian alternatif jawaban.

c). Tunjukkan kepada anak-anak bagaimana memelihara sesuatu

Orang tua harus menyadari bahwa tidak semua anak dapat memelihara sesuatu dengan baik. Anak yang ceroboh cenderung tidak hati-hati dalam memelihara sesuatu barang. Orang tua perlu selalu mengingatkan hal itu. Namun demikian, jika anak melakukan suatu kesalahan, orang tua hendaknya menghukum anak dengan menunjukkan kepada anak bagaimana memelihara sesuatu. Ini dapat dikatakan suatu hukuman terselubung. Hanya lewat sebuah kalimat yang disertai alternatif jawaban (*bila*, *jika* dan *kalau*), ekspresi baik, dan nada suara yang rendah, anak dibuat merasa bersalah.

d). Berikan pilihan

Menghukum anak dengan cara mendidik perlu dipahami dan dilakukan oleh para orang tua. Pemberian pilihan hukuman adalah salah satu trik orang tua dalam mendidik anak. Pilihan yang digunakan harus disesuaikan dengan kesalahan,

permasalahan, dan karakteristik anak. Meskipun sebuah hukuman , orang tua sebaiknya lebih bijak membuat pilihan yang akan dijatuhkan pada anak. Dalam tips ini, orang tua harus menggunakan pilihan kata *kalau, bila, dan jika*.

Sebaliknya, orang tua hendaknya menjauhi bentuk-bentuk hukuman fisik, karena ini membahayakan, baik bagi diri si anak ataupun bagi diri sendiri. Selain itu juga membuang-buang waktu. Terkadang malah si anak mendapat mudarat karena pukulan yang mengenainya, yang membuahkan ketakutan si anak pada orang tua.

## **2. Bentuk-bentuk Hukuman yang dilarang yaitu:**

### **a). Tampan**

Tampan atau pukulan di wajah bisa mengenai mata atau telinga. Bahkan kadang menyebabkan rusaknya salah satu indera.

### **b). Caci makian**

Caci makian justru akan membuat anak semakin jauh dan menyimpang. Bahkan bisa jadi nantinya membuat si anak semakin senang berbuat dosa. Anak juga akan “belajar” mencaci maki, lalu dipraktikkan di hadapan teman sekolahnya atau saudaranya. Orang tualah yang bertanggung jawab bila terjadi demikian.

### **c). Memukul saat emosi meluap**

Abu Mas’ud Radhiyallahu ‘anhu pernah mengisahkan, “Aku pernah mencambuk budaku. Tiba-tiba kudengar suara di belakanku, “ketahuilah, wahai Abu Mas’ud!” namun aku tak bisa memahami ucapan itu karena emosi. Ketika mendekat, tahulah aku, ternyata itu suara Raslulullah SAW. beliau mengatakan,



“ketahuilah, wahai Abu Mas’ud!” segera kulemparkan cambuk di tanganku. Beliau pun berkata, “ketahuilah, wahai Abu Mas’ud! Sesungguhnya Allah lebih mampu memberikan hukuman kepadamu daripada budak ini!”

d). Menendang

Kadang tendangan mengenai organ tubuh yang penting sehingga membahayakan jiwa anak. Pertanggungjawaban pun dituntut. Akhirnya kesudahannya hanyalah penyesalan di saat tak ada gunanya lagi penyesalan, sementara orang tua tahu bahwa menendang itu bukan perangai manusia.

e). Kemurkaan

Orang tua harus bisa mengendalikan emosi dan memahami kekhasan masa kanak-kanak, sehingga orang tua bisa memaklumi segala tingkah anak. Orang tua pun harus ingat, bagaimana tingkah orang tua semasa kanak-kanak dulu yang mungkin malah lebih jelek lagi. Dengan begitu, amarah pun akan reda dan orang tua akan bisa menahan diri. Jangan menghukum anak ketika amarah memuncak agar tidak menyakiti si anak.

**3. Bentuk –bentuk hukuman yang mendidik yaitu:**

a). Nasihat dan Bimbingan

Ini merupakan metode dasar dalam mendidik dan mengajari anak yang tidak dapat ditinggalkan. Metode ini telah ditempuh oleh sang pendidik yang agung (Rasulullah SAW) terhadap anak-anak kecil maupun orang dewasa. Penerapan metode ini pada anak-anak dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika melihat seorang anak yang tangannya menjelajahi makanan yang terhidang saat

itu. Tidak ada seorang pun yang mengatakan metode ini hanya memberikan pengaruh yang minim pada anak-anak.

b). Wajah Masam

Kadang kala boleh pula sebagai orang tua menunjukkan wajah masam pada

c). Teguran Keras

Biasanya bila orang tua menegur dengan keras anak yang berbuat salah, anak akan berhenti berbuat kesalahan dan duduk kembali dengan penuh adab. Metode ini diterapkan pula oleh Rasulullah SAW saat melihat seseorang yang menggiring unta hadyu ( hewan kurban bagi jamaah haji) dalam perjalannya berhaji dan tidak mau menunggangnya. Beliau mengatakan, “Tunggangi hewan itu!” orang itu menyangka bahwa hewan hadyu tidak boleh ditunggangi, hingga ia pun menjawab, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ini hewan hadyu!” setelah dua atau tiga kali, akhirnya beliau menghardiknya, “Tunggangi hewan itu! Celaka kamu!”

d). Memalingkan Wajah

Ketika anak berbohong, memaksa meminta sesuatu yang tidak layak, atau berbuat kesalahan yang lain, boleh sebagai orang tua memalingkan wajah dari si anak, agar si anak tahu kemarahan orang tua dan menghentikan perbuatannya.

e). Mendingkan

Boleh pula sebagai orang tua mendingkan (tidak berbicara dengan) anak yang melakukan kesalahan seperti meninggalkan shalat, menonton film, aatau perbuatan-perbuatan yang tidak beradab lain. Paling lama waktunya tiga hari.

## f). Cercaan

Jika anak melakukan kesalahan yang besar, sebagai orang tua boleh mencercanya bila nasihat dan bimbingan tidak lagi berpengaruh.

## g). Duduk Qurfusha'

Anak yang malas atau bandel bisa dihukum dengan menyuruhnya duduk qurfusha' sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. Posisi seperti ini akan membuatnya capai dan menjadi hukuman baginya. Ini jauh lebih baik daripada kita memukulnya dengan tangan atau tongkat.

## h). Pukulan Ringan

Bila metode lain tidak membuahkan hasil, kita boleh memukul dengan pukulan ringan, terutama ketika memerintahkan mereka menunaikan shalat jika telah berumur sepuluh tahun.

Hukuman digunakan hanya untuk kesalahan yang serius. Adapun kategori hukuman yaitu:<sup>25</sup>

1. Hukuman yang paling baik ialah yang tidak sering diberikan.
2. Hukuman yang paling baik ialah yang dilakukan dengan segera.
3. Hukuman yang paling baik ialah yang paling singkat.

Jika orang tua atau pendidik dalam memberikan hukuman dengan memukul ini berakibat buruk pada anak, ini bisa melukai anak. Akan halnya memukul dada dan perut, juga dilarang karena mengakibatkan bahaya besar yang terkadang mengakibatkan kematian. Dan biasanya orang tua kalau sedang menghukum

---

<sup>25</sup> Jacob Azzerad., *Op.Cit.*, hal. 220

anaknya masih dalam keadaan emosi. Sehingga anak jiwanya akan tertekan jika hukuman itu terlalu keras (trauma). Sementara kelemahan adalah apabila hukuman diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:<sup>26</sup>

1. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri
2. Anak akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta ( karena takut dihukum)
3. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak .

Kelebihan anak ketika merasakan bahwa orang tua—setelah menurunkan hukuman-berbuat baik kepadanya, beramah tamah, berlemah lembut dan bermanis muka. Disamping anak tidak menginginkan dengan hukuman itu kecuali mendidik dan memperbaikinya, maka tidak mungkin anak merasa sempit jiwanya, dan menyimpang akhlaknya. Tetapi ia akan menanggapi perlakuan baik menunaikan haknya dan berjalan di jalan orang-orang yang betakwa dan bersama-sama kelompok orang-orang pilihan.

Pendekatan hukuman yang dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:<sup>27</sup>

1. Hukuman akan menjadi perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak.
2. Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

---

<sup>26</sup> Fariadi Ruslan, *Menyelami Nasihat Lukman Al-Hakim*, ( Hidayah Voume 8 Edisi 87, 2008), hal. 303

<sup>27</sup> *Ibid*, 307

Keluarga merupakan pendidik moral yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat berpengaruh lama: anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhannya. Hubungan orang tua dan anaknya juga mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak berharga. Terakhir, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang merupakan bagian dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral.<sup>28</sup>

#### 1. Peran Ayah dalam Mendidik Anak

##### a). Keutamaan Mendidik Anak Bagi Seorang Ayah

Tugas mendidik anak adalah tanggung jawab atau tugas utama para istri. Tugas ayah atau suami adalah bekerja. Jadilah para ayah sibuk di luar rumah, tanpa memperdulikan proses pendidikan anak-anak mereka. Apabila terjadi suatu hal yang buruk pada sang buah hati, maka ibu adalah pihak pertama yang harus bertanggung jawab karena dianggap tidak mampu “mengurus” rumah tangga dan anak-anak.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap*, ( Bandung: Nusa Media, 2008), hal.42

<sup>29</sup> Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, ( Jakarta: Gramedia, 2016),hal.

Semakin parahnya tingkat kenakalan (bahkan kriminal) yang dilakukan para remaja, menurut para ahli disebabkan oleh kurangnya figur ayah dalam kehidupan mereka. Boleh jadi secara karier, para ayah berhasil mencapai puncak prestasi. Namun, apa arti semua itu, jika di balik kesuksesan tersebut mereka gagal dalam mendidik keluarga. Rumah, mobil, emas, dan segala hal yang sifatnya duniawi tidak akan bermanfaat di akhirat nanti. Kecuali, jika kita menggunakan semua hal tersebut di jalan Allah. Doa anak yang saleh atau salehah lah yang menyelamatkan kita kelak di hadapan Allah Azza Wa Jalla.

Selama ruh masih bersemayam dalam jasad, tidak ada kata terlambat untuk melakukan kebaikan. Mulailah dari yang mudah, mulailah saat ini, dan jangan pernah menundanya. Selagi Allah SWT memberikan kita kesempatan untuk beribadah di dunia, maka selayaknya kita bermujahadah (bersungguh-sungguh) untuk menjadi seorang ayah yang taat kepada Allah dan Rasulnya. Segera tunaikan kewajiban sebagai orang tua agar selamat dunia akhirat.

#### b). Kewajiban Seorang Ayah dalam Islam

Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur semua aspek kehidupan manusia dalam hal mendidik anak. Alangkah baiknya, jika calon suami dan istri menyiapkan mental dan spiritual (keimanan) sebaik-baiknya, agar kelak dapat mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 5

Dalam hal ini Ayah (orang tua) dapat melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>31</sup>

1). Diajari tata cara membaca kalimat tauhid. Jika anak sudah mulai berbicara, hendaknya anak dituntun untuk melafadzkan *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah*.

2). Menanamkan cinta kepada Allah dan Rasulnya sejak masih kecil. Orang tua dapat memulainya dengan menceritakan kisah-kisah yang penuh hikmah kepada anak. Selain itu, membiasakan anak bershalawat ibrahimiyah juga patut dilakukan.

3). Mengajarkan bacaan atau ayat Al-Qur'an kepada anak. Pada tahap awal, dimulai dengan mengajarkan surat-surat pendek. Kemudian, dilanjutkan dengan surat-surat panjang dan surat-surat yang lebih panjang lagi.

4). Membiasakan anak untuk melakukan shalat ketika usianya mencapai 7 tahun. Ingat, bukan mewajibkan, namun membiasakan. Karena pada fase anak-anak bukanlah masa yang tepat untuk membebani mereka dengan kewajiban. Tahap tersebut merupakan masa persiapan, latihan, dan pembiasaan agar kelak jika sudah berusia baligh, anak bisa mengemban beban (kewajiban) sebagai seorang muslim.

5). Mendidik anak untuk berakhlak Islam, serta memberikan pengertian tentang hal-hal yang diharamkan dan diharamkan.

---

<sup>31</sup> Ibid, hal.7-8

## 2. Peran Ibu dalam Mendidik Anak

Meskipun tugas mendidik anak adalah tanggung jawab ayah, namun ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Melalui seorang ibulah anak-anaknya banyak belajar. Dibandingkan ayah, ibulah yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak, karena tugas utama seorang ibu adalah menyusui dan mengasuh anak.<sup>32</sup>

Pengasuhan merupakan hak kaum perempuan. Oleh karena itu, seorang ibu lebih utama mengasuh anaknya dibandingkan seorang ayah. Perempuan yang diberi tanggung jawab mengasuh anak disyaratkan bisa memberi pendidikan dan pengajaran terhadap anak dalam masalah etika, agama, dan budi pekerti, serta mampu menjaga dan memperhatikan kesehatan dan gizi anak.<sup>33</sup>

Untuk para ibu yang menginginkan anak-anaknya menjadi generasi Qur'ani, hendaknya melakukan hal-hal berikut ini:<sup>34</sup>

- a). Menyusui selama 2 tahun
- b). Senantiasa mendoakan kebaikan untuk anak-anak kita, karena doa seorang ibu adalah doa yang maqbul.
- c). Mengajarkan anak-anak untuk selalu berdoa setiap saat, sehingga tertanam rasa takut dan harap hanya kepada Allah SWT.
- d). Mengajarkan al-Qur'an, akhlakul karimah, sesuai tuntunan Rasulullah SAW.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 23

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 24

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 29-30



e). Menjaga anak-anak dari pengaruh buruk televisi, internet, dan media lainnya yang dapat merusak fisik dan mental mereka.

f). Memberi makanan yang bergizi dan menjaga kebersihan serta kesehatan anak-anak

g). Perbanyak waktu bersama anak-anak, agar terjalin kedekatan antara ibu dan anak-anak. Jika hubungan ibu dan anak memiliki ikatan bathin yang kuat, maka akan lebih mudah untuk mendidik serta mengarahkan mereka.

Keluarga dalam hal ini adalah satu-satunya lingkungan yang mampu mendidik anak-anak menjadi sosok muslim yang saleh. Keluarga adalah lahan istimewa untuk menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul, juga perasaan cinta kasih dan gotong royong. Dari keluarga yang saleh inilah kelak terbangun sebuah masyarakat muslim yang bersolidaritas dan berlandaskan serta *altruisme* (perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri) yang melenyapkan segala faktor pemicu konflik dan ketegangan.<sup>35</sup>

Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh besar yang tidak tertandingi oleh pengaruh organisasi sosial manapun dalam pembentukan dan pengemblengan kepribadian, khususnya pada masa anak-anak.<sup>36</sup>

Selain itu, peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan olah pikir anak tidak dapat dipungkiri. Kemampuan dasar berpikir anak banyak dibentuk dalam keluarga. Apalagi kalau orang tua memiliki perhatian yang cukup besar

---

<sup>35</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari., *Op.Cit.*, hal.20

<sup>36</sup> *Ibid*, hal.20

terhadap hal tersebut. Peranan seperti ini memiliki arti bahwa pengembangan intelektual seperti melatih berpikir logis, analitis, kritis, dan rasional, tidak hanya berlangsung dalam lingkungan akademis di sekolah, meskipun pada kenyataannya sekolah berperan lebih besar dalam pencerdasan anak.<sup>37</sup>

Begitu pula jika seorang anak menampakkan kecenderungan memberikan perhatian kepada orang lain. Maka orang tua harus memotivasinya dan mengembangkan naluri ini kepadanya. Bila seorang anak memberikan pelayanan atau bantuan tertentu kepada tetangganya atau kerabat dan kawannya, maka wajib bagi kita memberikan semangat atas kecenderungan ini, dengan menyodorkan hadiah yang pantas baginya. Bila seorang puteri telah mencapai usia 9 tahun (usia baligh dan *taklif*), dan seorang putera telah mencapai usia baligh dan *taklif*, hendaknya perangai takwa mendalam pada eksistensinya dan hadir dalam perilakunya.<sup>38</sup>

Sifat ketakwaan ini tidak mungkin berpindah kepada anak, kecuali melalui lingkungan keluarga dan berpengaruh langsung orang tua, yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak dengan mendidik mereka mengenal *ma'ad* (hari kebangkitan) serta takut kepada Allah SWT. Selanjutnya diantara hak-hak anak juga adalah adab (sopan santun). Orang yang tidak menghias dirinya dengan adab yang baik, akan terisolir dari masyarakat dan dikeluarkan dari lingkup hubungan-hubungannya yang wajar. Dan orang yang terisolir dari masyarakat,

---

<sup>37</sup> Thomas Lickona., *Op.Cit.*, hal. 96-97

<sup>38</sup> *Ibid*, hal.25

hidupnya menjadi persemayan kejahatan, karena ia tumbuh pada lingkaran yang mendorongnya menuju kejahatan dan penyelewengan.<sup>39</sup>

Sungguh, orang tua mempunyai peranan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya. Lantaran itu, orang tua harus mengajarkan kepada anak cara berbicara, duduk, memandang makan, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Anak-anak sebagai tanaman mulia yang sedang tumbuh, akan meniru garis kedua orang tua mereka dalam hal-hal yang besar maupun yang kecil. Orang tua bagaikan bagi anaknya. Perumpamaan anak adalah bagaikan kamera yang tidak bekerja kecuali mengambil gambar yang dikehendakinya.<sup>40</sup>

Panutan atau teladan adalah orang tua terbaik bagi seorang anak yang masih berada dalam fase proses kematangan jiwa dan akalnya. Karena itulah, orang tua sedapat mungkin harus bisa menjadi seorang panutan yang baik lahir dan bathin bagi anaknya.<sup>41</sup>

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, dan jauh dari penyimpangan. Rasa kasih dan sayang pada anak memiliki hubungan paling besar pada komposisi individu-individu yang benar. Anak-anak tidak siap menerima segala nasihat atau bimbingan kecuali ada semacam rasa cinta yang tulus di antara anggota keluarga.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal.26

<sup>40</sup> *Ibid*, hal.28

<sup>41</sup> Syaikh M Jamaluddin Mahfuzh., *Op. Cit.*, hal. 227

Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa sebagai orang tua ataupun pendidik, haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Dapat dikatakan, bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan. Adapun pertumbuhan yang dialami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkandung dalam kekuatan bermain dan materi serta aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan membahayakan.<sup>42</sup>

Pada masa anak-anak umumnya yang siap untuk belajar adalah melalui motivasi dan bermain. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak akan siap untuk dikembangkan keterampilannya apabila telah mencapai suatu tingkatan dimana mereka dapat mengambil keuntungan dari suatu instruksi yang tepat. Setiap anak mempunyai jadwal kematangan berbeda dan merupakan faktor bawaan. Masing-masing anak berbeda waktunya, maka sebaiknya orang tua tidak memaksa anak untuk belajar sesuatu apabila belum siap atau matang. Apabila anak belum siap

---

<sup>42</sup> Mansur., Op. Cit., hal. 3-4

belajar menunjukkan bahwa anak itu belum matang, proses yang alami belum terjadi. Oleh karena itu orang tua hendaknya selalu memberi motivasi dalam kegiatan bermain untuk mengembangkan keterampilan anak.<sup>43</sup>

#### **4. Cara Mengaplikasikan Hukuman**

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman, yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak. Tujuan utama dari pendekatan umum ini adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

##### **a. Melalui Teguran Langsung**

Umar bin Abi Salamah r.a berkata, "Dulu aku pernah menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, "Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu".

- 1). Rasulullah SAW senantiasa menyempatkan untuk makan bersama anak-anak. Cara tersebut akan memperat keterikatan batin antara orang tua dengan anak. Dengan begitu, dapat diluruskan kembali berbagai kekeliruan yang mereka lakukan melalui dialog terbuka dan diskusi. Alangkah baiknya jika orang tua berkumpul dengan anak-anaknya ketika makan bersama, sehingga mereka merasakan pentingnya peran kedua orang tua. Hal ini juga dapat mempermudah meresapnya segala nasihat

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal.4

orang tua kepada anak-anaknya, baik itu nasihat dalam hal perilaku, keimanan, atau pendidikan.

- 2). Waktu yang beliau pilih pun sangat tepat. Beliau segera menegur ketika kekeliruan Umr bin Abi Salamah itu terjadi berulang-ulang sebelum kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan sehari –hari. Jika dibiarkan, kekeliruan akan sulit diluruskan. Kalaupun dapat, kita membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak lagi. Karenanya, mengacu pada metode Rasulullah SAW di atas, maka kebiasaan jelek anak harus segera mungkin diluruskan.
- 3). Sebagai seorang pendidik, Rasulullah SAW memanggil anak dengan panggilan yang menyenangkan, seperti “wahai ghulam”. Abu Salamahpun menyenangi panggilan tersebut. Cara tersebut cukup efektif menarik perhatian anak sehingga mereka tidak kesulitan menerima nasihat. Ironisnya sekarang ini, jika melihat kekeliruan anak-anaknya, para orang tua marah besar sambil memanggil dengan sejelek-jelek nama

#### b. Melalui Sindiran

Mengatasi kesalahan anak melalui sindiran dapat menjaga wibawa anak dimata teman-temannya, sehingga anak tidak rendah diri. Hal itu mengisyaratkan bahwa upaya meluruskan kesalahan anak jangan dilakukan dengan cara menjatuhkan mentalnya karena itu dapat menimbulkan berbagai kelainan mental. Selanjtnya ketika orang tua memperbaiki kesalahan anak melalui sindiran, diharapkan tali kasih dan rasa percaya diri akan membentang di antara mereka.

Orang tua merasakan ketenangan dan kerelaan hati tatkala meluruskan kesalahan sang anak , tanpa harus menyebutkan kesalahan sang anak tersebut dihadapan orang banyak.

c. Melalui Pemukulan

Cara mengatasi kekeliruan yang cukup besar di antaranya melalui pemukulaan yang tidak berbekas. Namun, anehnya, saat ini banyak orang yang menentang teori tersebut dengan dalih, teori semacam itu tidak berperikemanusiaan, atau merupakan teori kuno. Padahal, Allah SWT, Sang Pencipta alam raya, manusia, dan jin, Maha Mengetahui akan kemaslahatan urusan dunia dan akhirat. Namun “memukul” jangan diartikan sebagai tindakan pukul-memukul. Dalam cara itu terdapat kode etik secara syar’i yang dapat melindunginya diantaranya”

- 1). Orang tua tidak boleh memukul kecuali jika seluruh sarana peringatan dan ancaman tidak mempan lagi.
- 2). Tidak boleh memukul dalam keadaan sangat marah karena dikhawatirkan membahayakan diri anak.
- 3). Pemukulan tidak boleh pada tempat-tempat yang berbahaya, seperti kepala, dada, perut, atau muka. Hal ini mengacu pada sabda Rasulullah SAW, “Jika salah seorang dari kamu memukul, maka jauhilah muka”. (HR.Abu Daud)
- 4). Disarankan agar pukulan tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan. Sasarannya adalah kedua tangan atau kedua kaki dengan alat pukul yang

lunak (tidak keras). Selain itu, hendaknya pukulan-pukulan itu dimulai dari hitungan satu sampai tiga jika si anak belum baligh. Tetapi, jika sudah menginjak masa remaja, sementara orang tua melihat bahwa pukulannya tadi tidak membuat jera si anak, dia boleh menambahnya lagi sampai hitungan kesepuluh.

- 5). Jika kesalahan itu baru pertama kali dilakukan, si anak harus diberi kesempatan sampai bertaubat dari perbuatannya.
- 6). Hukuman harus dilakukan oleh orang tua, tidak boleh diwakilkan kepada orang lain, agar terhindar dari kedengkian dan perselisihan.
- 7). Orang tua harus dapat menepati waktu yang sudah ditetapkan untuk mulai memukul, yaitu langsung ketika anak melakukan kesalahan. Tidak dibenarkan, apabila orang tua memukul orang bersalah setelah berselang dua hari dari perbuatan salahnya. Keterlambatan pemukulan sampai hari kedua ini hampir tidak ada gunanya sama sekali
- 8). Jika orang tua melihat bahwa dengan cara memukul masih belum membuahkan hasil yang diinginkan, orang tua tidak boleh meneruskannya dan harus mencari jalan pemecahan yang lain.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analisa bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam memberikan *reward* tidaklah harus selalu memberikan barang-barang yang mahal. Dengan kalimat pujian saja, anak sudah merasa senang. Misalnya ketika mereka mendapatkan nilai baik saat ulangan maka berikan kalimat pujian yang memotivasi mereka agar mempertahankan nilai bai tersebut. Namun tidak ada salahnya jika memberikan anak reward berupa barang-batrang. Asalkan barang tersebut benar-benar sudah dibutuhkannya.

Ketika anak melakukan kesalahan maka jangan langsung dimarahi, karena hal ini bisa menyebabkan anak tertekan, secara psikologis. Oleh sebab itu berilah pengertian dan menasehati anak dengan baik ketika anak melakukan kesalahan itu dengan kata yang lembut, meskipun sebagai orang tua merasa kesal, karena anak juga masih dalam tahap perkembangan sehingga si anak masih dalam tahap belajar. Jika dimarahi terus bisa membuat perkembangan psikis anak jadi tidak normal.

Cara menerapkan konsep *reaward* atau hadiah dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang diajarkan Rasulullah SAW yaitu dengan cara pujian yang indah, imbalan materi atau hadiah, menyayangi anak, memandang dan tersenyum kepada anak.

Cara mengaplikasikan hukuman dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang diajarkan Rasulullah SAW yaitu dengan cara melalui teguran langsung, melalui sindiran dan melalui pemukulan.

## **B. Saran**

Diharapkan kepada orang tua ketika *Reward* dan *Punishment* diberikan pada anak itu agar mereka dapat berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu perhatikanlah efek yang akan timbul. *Reward* dan *Punishment* di terapkan dengan harapan anak akan bertambah baik dan menjauh dari tingkah yang buruk.

Diharapkan kepada orang tua agar bijaksana dalam mendidik anak serta dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik pada anak tetap berlandaskan pada Al-Qur'an, hadits dan sunnah yang telah di ajarkan Rasulullah SAW dalam mendidik anak. Serta diharapkan pada anak agar bisa berlaku sopan dan bertutur kata lembut kepada orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Ayu Rianti. 2016. *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andri, Franc Yanuarita. 2004. *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Teranova Book.
- Annur, Saipul. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Rafah Press.
- Atmaja, Purwa Perwira. 2012. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azzerad, Jacob. 2005. *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung: Nusamedia.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2005. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Hardi. 2011. *Jurus Jitu Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Elmubarok, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fathi, Aidil Abdillah. 2012. *Membangun Masa Depan Anak*. Solo: Pustaka Arafah.
- Hadi, Syaiful. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah SAW*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iriana, Fristiana. 2016. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parana Ilmu.

- Istadi, Irawati. 2005. *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta: Pustaka Inti.
- J, Lexy Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lickona, Thomas. 2008. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap*. Bandung: Nusa Media.
- Kardjono, Moehari. 2008. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta: Qisthi Press.
- Kosim, Muhammad. 2008. *Antara Reward dan Punishment*. Padang:Ekspres Rubrik Artikel.
- M, Syaikh Jamaluddin. 2007. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- M, Kadar Yusuf. 2013. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'ud Abdurrahman. 2006. *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Media.
- Mazhahiri, Husain. 2003. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Basritama.
- Muhammad, Abdullah Ash-Shubbi. 2010. *Seni Mendidik dan Mengatasi Masalah Perilaku Anak Secara Alami*. Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah.
- Mustafa, Syaikh Al-Adawy. 2009. *Fiqih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Nashih, Abdullah Ulwan. 2005. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa.
- Purwanto, Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ruslan, Fariadi. 2008. *Menyelami Nasihat Lukman Al-Hakim*. Hidayah Volume 8 Edisi 87.
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Schohib, Moch. 2005. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sharif, Baqir Al-Qarashi. 2005. *Seni Mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Sugiono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohammad. 2010. *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Suwaid, Muhammad. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Solo: Pustaka Arafah.
- Syamsi, Hasan Basya. 2010. *Cara Jitu Mendidik Anak*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tholhah, Muhammad Hasan,. 2005. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah*. Palembang: IAIN Press.
- Ulfatmi.2011. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Wahab, Rohmalina. 2014. *Psikologi Agama*. Palembang: Grafika Pelindo Press.
- Winarko, Jarot. 2012. *Mendidik Anak*. Banten: Happy Holly Kids.
- Zainudin. 2007. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

### Online

Dwi Hastuti Pungkasari. Diakses pada tanggal 22 Juni 2016. *Konsep Reward dan Punishment dalam Teori Pembelajaran Behavioristik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Online). [http://digilib.uin-suka.ac.id/11238/2/BAB I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/11238/2/BAB_I_IV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf).

Fitri Nuria Rivah. Di akses pada tanggal 17 Juli 2016. *Konsep Pendidikan Agama Islam Untuk Anak dalam Keluarga Muslim*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Online). [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2638/1/FITRI%20NURIA%20RIVAH FITK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2638/1/FITRI%20NURIA%20RIVAH%20FITK.pdf).

Sucipto. Diakses pada tanggal 22 Juni 2016, hal.40. *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Online). <http://digilib.uinsuka.ac.id/10336/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.